

PERPUSTAKAAN FTSP UII  
HADIAH/BELI

TGL. TERIMA : 13 OCT 2001 2/1/03

NO. JUDUL :

NO. INV. : 348/TA/JTA/01

NO. BUK. :

**PUSAT KERAJINAN BAMBU**

**DUSUN SENDARI, DESA TIRTOADI  
KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

✓ 5120000671001

**MEWUJUDKAN SUASANA ALAMI DAN REKREATIF SESUAI  
CITRA DAN KARAKTER LINGKUNGAN SETEMPAT**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Pada Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia**

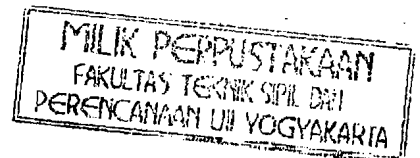


Disusun Oleh :

**RIANTO**

No. Mhs : 94340162/TA

Nirm : 94005101316120152



**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2001**

# LEMBAR PENGESAHAN

## PUSAT KERAJINAN BAMBU

DUSUN SENDARI, DESA TIRTOADI  
KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

RIANTO

No. Mhs : 9 4 3 4 0 1 6 2 / TA

Nirm : 94005101316120152

Yogyakarta, Juni 2001  
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Ir. WIRYONO RAHARJO, M. Arch

Ir. HASTUTI SAPTORINI, MA

Mengetahui ,

Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



Ir. Revianto Budi S, M. Arch

**KUPERSEMBAHKAN PADA :**

*Bapak-Mamakku yang tercinta, yang selalu memberikan dorongan moral, material serta do'a restunya.*

*Keluargaku, Mbahku, Adik-adikku, Saudara-saudaraku serta Sahabat-sahabatku yang selalu mendorongku dan memberikan semangat bagiku.*

*Kuucapkan banyak terimakasih dariku.*

**RIANTO**



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan judul "Pusat Kerajinan Bambu" dengan menyertakan suasana alami dan rekreatif sesuai citra dan karakter bangunan lingkungan setempat serta penggunaan citra potensi alamiah (spesifik bahan "bambu").

Penulisan ini diajukan sebagai syarat kelulusan pada jenjang Strata-1, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan Tugas Akhir ini. Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada :

1. Ir. Revianto Budi S, M. Arch. Selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch. Selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Ir. Hastuti Saptorini, MA. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak, Mamak, Adik-adiku dan seluruh keluarga di Pekanbaru yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, do'a, dan bantuannya baik moril maupun materil.
5. Kepala Dusun Sendari dan masyarakatnya yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi guna kelancaran Tugas Akhir ini.
6. Bapak CH. Moenandar sekeluarga selaku keluarga kedua penulis di Yogyakarta ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan alumni Arsitektur UII angkatan 1994 yang telah banyak memberikan dukungannya.
8. Ir. Dwi Prihartanto, Ir. Rahmadi, selaku rekan yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Akhirnya penulis menyadari, masih banyak kekurangan dalam penulisan ini., Selanjutnya penulis sangat menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun, guna



perbaikan kesempurnaan penulisan ini di masa-masa yang akan datang. Semoga hasil penulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan dan keberhasilan kita. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juni 2001

Penulis



## ABSTRAKSI

Sejalan dengan akan adanya pemberlakuan UU No. 22/99 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 25 tentang Perimbangan Keuangan Daerah maka setiap daerah dituntut untuk mendayagunakan potensi daerah yang dimiliki, agar dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta mensejahterakan masyarakat. Salah satunya adalah seni kerajinan bambu yang ada di Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY, yang merupakan potensi sumber daya lokal berupa kegiatan industri kecil dan potensi daya tarik wisata yang khas, untuk mengangkat dan menggali potensi tersebut dibutuhkan suatu wadah dalam bentuk Pusat Kerajinan Bambu, yang dapat mengakomodasi dan membinanya sehingga keberadaan Dusun Sendari sebagai penghasil kerajinan bambu lebih berkembang dan dikenal. Permasalahan perancangan wadah fisik Pusat Kerajinan Bambu adalah bagaimana mewujudkan suasana alami dan rekreatif kedalam bangunan, sesuai dengan citra dan karakter lingkungan setempat.

Kegiatan produksi kerajinan bambu di Dusun Sendari dikerjakan oleh sebagian besar penduduknya yaitu sekitar 37% atau lebih kurang 67 pengrajin. Kebanyakan rumah-rumah penduduk disana berfungsi ganda disamping sebagai tempat tinggal juga dijadikan tempat usaha mereka dalam menekuni kerajinan bambu, digunakan sebagai tempat pembuatan sekaligus tempat promosi dan pemasaran dari produk hasil kerajinan bambu yang mereka buat secara sederhana/tradisional.

Analisis pemecahan permasalahan perancangan yang meliputi Tata ruang luar, tata ruang dalam, penampilan bangunan, pencahayaan dan penghawaan serta sistem struktur, menggunakan pendekatan alam berdasarkan citra karakter lingkungan setempat sehingga tercipta keselarasan dengan lingkungan setempat yang masih terpelihara keaslian alam dan corak tradisionalnya. Dan suasana rekreatif diupayakan untuk mengurangi kemungkinan pengunjung jenuh dalam melakukan pergerakan maupun pengamatan pada tiap unit-unit kegiatan Pusat Kerajinan Bambu.

Bentuk penyelesaian permasalahan dilakukan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin bahan bangunan yang bersifat alami, seperti bambu, kayu, dan batu-batuan. Konsep penyelesaian Tata ruang luar antara lain dengan penataan massa yang rekreatif sebagai upaya mengakomodasi keleluasaan dan kemudahan gerak bagi pengunjung yang didukung oleh penerapan tata sirkulasi yang jelas mudah dan terarah serta adanya penataan tata hijau yang pas baik dalam pemilihan jenis vegetasi maupun penerapannya yang sesuai dengan fungsi dan peranannya, seperti sebagai kontrol pandangan (pengarah), peneduh, pencegah erosi, dan penyedia bahan baku. Konsep penataan Ruang dalam mengambil bentuk dasar rumah tinggal jawa yang berpola grid kotak. Pengelompokan dan hubungan ruang didasarkan pada sifat dan jenis kegiatannya. Konsep penampilan bangunan diorientasikan kenuansa bentuk bangunan tradisional jawa yang tercermin pada bentuk atapnya. Konsep pencahayaan dan penghawaan memanfaatkan semaksimal mungkin dari alam. Konsep sistem struktur yang digunakan adalah struktur tradisional jawa dengan memanfaatkan semaksimal mungkin material yang bersifat alami dan untuk bangunan dengan bentang lebar dimungkinkan menggunakan struktur beton dengan sistem rangka akan tetapi harus mengkombinasikan/memasukkan unsur alami dalam penampilan sistem konstruksi tersebut.



## DAFTAR ISI

<i>Halaman Judul</i> .....	<i>i</i>
<i>Halaman Pengesahan</i> .....	<i>ii</i>
<i>Halaman Persembahan</i> .....	<i>iii</i>
<i>Kata Pengantar</i> .....	<i>iv</i>
<i>Abstraksi</i> .....	<i>vi</i>
<i>Daftar Isi</i> .....	<i>vii</i>
<i>Daftar Gambar dan Foto</i> .....	<i>xi</i>
<i>Daftar Tabel</i> .....	<i>xiii</i>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Kebutuhn seni kerajinan.....	1
1.1.2 Seni kerajinan bambu di Dusun Sendari.....	2
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Sasaran.....	5
1.5 Perbandingan Keaslian Penulisan.....	5
1.6 Metode Pembahasan.....	7
1.7 Lingkup Pembahasan.....	7
1.8 Sistematika Pembahasan.....	7
1.9 Pola Pikir Pembahasan.....	9

### **BAB II PROFIL DUSUN SENDARI TIRTOADI MLATI SLEMAN SEBAGAI PUSAT KERAJINAN BAMBU**

2.1 Potensi Dusun Sendari Tirtoadi Mlati Sleman.....	10
2.1.1 Letak administratif kawasan.....	10
2.1.2 Kondisi Dusun Sendari sebagai desa kerajinan tradisional.....	11
2.1.3 Suasana kegiatan dusun.....	14
2.2 Pengertian Pusat kerajinan Bambu.....	20



2.3	Keberadaan Pusat Kerajinan Bambu Terhadap Permukiman kerajinan dan Wisatawan.....	21
2.4	Fungsi dan Peran Pusat Kerajinan Bambu.....	21
2.4.1	Fungsi.....	21
2.4.2	Peran.....	22
2.5	Kegiatan Serta Karakteristik Kegiatan Pusat Kerajinan Bambu.....	22
2.5.1	Pameran dan promosi.....	22
2.5.2	Workshop.....	23
2.5.3	Sistem Informasi.....	24
2.5.4	Rekreasi yang relevan.....	24
2.6	Pelaku Kegiatan dan Karakteristiknya.....	25
2.6.1	Pengelola.....	25
2.6.2	Seniman/Pengrajin .....	25
2.6.3	Masyarakat.....	26
2.6.4	Pengusaha.....	26

### **BAB III PENAMPILAN PUSAT KERAJINAN BAMBU**

3.1	Karakteristik Wadah Kegiatan Pusat Kerajinan Bambu.....	25
3.2	Ekspresi dan Citra Ruang.....	25
3.3	Faktor Pembentuk Kenyamanan Ruang Kegiatan Pada Pusat kerajinan Bambu.....	26
3.4	Sistem sirkulasi antar ruang dan di dalam sebuah ruangan.....	31
3.5	Tinjauan Elemen Alam sebagai Penentu Perancangan Bangunan yang Adaptif dan Rekreatif.....	34
3.5.1	Pengertian.....	34
3.5.2	Hakekat alam.....	34
3.5.3	Peranan Elemen Alam .....	35
3.6	Pertimbangan Alam Sebagai Penentu Perancangan.....	35
3.6.1	Usaha pelestarian alam.....	35
3.6.2	Potensi alam.....	35
3.6.3	Adaptif dengan alam.....	35





3.7	Bangunan yang Rekreatif dan Adaptif terhadap Elemen-elemen Alam	36
3.9	Bentuk Rumah Tradisional.....	37
3.10	Kesimpulan.....	39

#### **BAB IV ANALISIS DAN STRATEGI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN BAMBU**

4.1	Pemilihan lokasi dan tapak.....	40
4.2	Tata Ruang Luar.....	41
4.3	Tata Massa.....	43
4.3.1	Faktor pengaruh.....	44
4.3.2	Arah Pencapaian terhadap Site.....	45
4.4	Penerapan Sirkulasi Ruang Luar.....	45
4.4.1	Area Parkir.....	46
4.4.2	Plaza.....	47
4.4.3	Elemen Ruang Luar sebagai Pembentuk Pola Sirkulasi.....	48
4.5	Penerapan Sirkulasi Ruang Dalam.....	49
4.5.1	Hall.....	49
4.5.2	Sirkulasi Utama.....	49
4.6	Sistem Perumahan.....	49
4.6.1	Kegiatan Pelayanan Umum.....	49
4.6.2	Kegiatan Pelayanan Khusus.....	50
4.6.3	Kegiatan Pengelolaan.....	50
4.7	Program Ruang .....	50
4.7.1	Kebutuhan Ruang.....	50
4.7.2	Pengelompokan Ruang dan Hubungan Ruang antar Unit kegiatan....	51
4.8	Besaran Ruang.....	52
4.9	Motivasi Pelaku dan Pola Kejadiannya.....	55
4.10	Penampilan Bangunan.....	56
4.10.1	Ungkapan Fungsi Bangunan.....	56
4.10.2	Ungkapan Citra Bangunan Lingkungan Setempat.....	57
4.11	Tata Pencahayaan dan Penghawaan.....	61



4.11.1	Tata Pencahayaan.....	61
4.11.2	Tata Penghawaan.....	62

**BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN BAMBU**

5.1	Landasan Perencanaan dan Perancangan.....	64
5.2	Konsep Perencanaan Lingkungan.....	64
5.2.1	Aksesibilitas Terhadap Tata Ruang Makro.....	64
5.2.2	Konsep Gubahan Massa.....	65
5.3	Konsep Tata Ruang Luar.....	65
5.3.1	Tata Massa.....	65
5.3.2	Tata Sirkulasi.....	65
5.3.3	Tata Hijau.....	66
5.4	Konsep Tata Ruang Dalam.....	67
5.4.1	Konsep Bentuk Dasar Ruang.....	67
5.4.2	Konsep Pengelompokan Ruang.....	68
5.4.3	Konsep Hubungan Ruang .....	68
5.4.4	Pola Hubungan Ruang Keseluruhan .....	71
5.5	Besaran Ruang.....	72
5.6	Konsep Penampilan Bangunan.....	75
5.7	Konsep Tata Pencahayaan dan Penghawaan.....	76
5.7.1	Penghawaan.....	76
5.7.2	Pencahayaan.....	76
5.8	Konsep Sistem Struktur.....	76

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar 1.1	: Peta lokasi perencanaan dalam konteks DIY.....	3
Gambar 2.1	: Peta Dusun Sendari.....	11
Gambar 2.2	: Pengrajin bambu di tepi jalan masuk Dusun Sendari.....	12
Gambar 2.3	: Rumah dengan halamannya yang luas.....	12
Gambar 2.4	: Rumah sebagai tempat proses produksi kerajinan.....	13
Gambar 2.5	: Bentuk dan Model kerajinan bambu.....	15
Gambar 2.6	: Bagan alir dari proses pembuatan kerajinan bambu .....	15
Gambar 2.7	: Proses pembuatan kerajinan bambu .....	15
Gambar 2.8	: Proses Perendaman bambu.....	16
Gambar 2.9	: Produk kerajinan bambu yang siap diekspor.....	17
Gambar 2.10	: Peta embrio kerajinan.....	18
Gambar 3.1	: Jarak pengamatan normal secara horizontal.....	27
Gambar 3.2	: Jarak pengamatan normal secara vertikal.....	27
Gambar 3.3	: Gerakan kepala secara vertikal dan horizontal.....	28
Gambar 3.4	: Persyaratan jarak pandang antara mata dan obyek.....	28
Gambar 3.5	: Pemanfaatan cahaya alami.....	29
Gambar 3.6	: Pola sirkulasi pada ruang pameran.....	32
Gambar 3.7	: Sirkulasi dari koridor ke ruang-ruang.....	32
Gambar 3.8	: Sistem sirkulasi pada bangunan.....	34
Gambar 3.9	: Adaptasi bentuk menurut Rob Krier.....	37
Gambar 3.10	: Penggape pokok.....	37
Gambar 3.11	: Kampung pokok.....	38
Gambar 3.12	: Limasan.....	38
Gambar 3.13	: Joglo.....	38
Gambar 3.14	: Tajug.....	38
Gambar 4.1	: Peta lokasi terpilih.....	40
Gambar 4.2	: Pemanfaatan vegetasi dalam perancangan.....	42
Gambar 4.3	: Penataan massa dengan pola cluster.....	44
Gambar 4.4	: Arah pencapaian Main entrance dan Side entrance.. ..	45



Gambar 4.5	: Sirkulasi ruang luar.....	45
Gambar 4.6	: Alternatif penataan parkir.....	46
Gambar 4.7	: Plaza.....	48
Gambar 4.8	: Pembatas vertikal.....	48
Gambar 4.9	: Bentuk-bentuk sirkulasi pada hall.....	49
Gambar 4.10	: Bentuk dasar ruang.....	57
Gambar 4.11	:Bentuk fasad bangunan.....	69
Gambar 4.12	: Interaksi elemen modern dengan tradisional alami.....	60
Gambar 4.13	: Perautan sambungan.....	60
Gambar 4.14	: Sistem perkuatan sambungan.....	61
Gambar 4.15	: Cross ventilation.....	63
Gambar 5.1	: Aksesibilitas ruang makro.....	64
Gambar 5.2	: Zoning tata ruang.....	68
Gambar 5.3	: Pola hubungan ruang.....	71



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Volume ekspor komoditi kerajinan bambu.....	4
Tabel 2.1	: Mata pencaharian penduduk dusun Sendari.....	14
Tabel 3.1	: Kegiatan dan karakteristik kegiatan.....	25
Tabel 3.3	: Rekomendasi iluminasi yang digunakan pada tipe aktifitas dan jenis ruang.....	31
Tabel 3.4	: Hubungan kondisi pencahayaan dan impresif visual secara Subyektif.....	32



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Arah pembangunan yang mengangkat keunggulan potensi sumber daya lokal diharapkan mampu membentuk pertumbuhan ekonomi maupun pengembangan wilayah sebagai koridor wisata, merupakan salah satu bentuk program kegiatan dalam rangka menyongsong diberlakukannya UU No. 22/99 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 25 tentang Perimbangan Keuangan Daerah (BP3P Yogyakarta, 2000), dimana setiap wilayah kabupaten/kota dituntut untuk mendayagunakan seluruh potensi wilayahnya guna mencapai sasaran pembangunan yang tidak hanya terbatas dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tetapi juga upaya yang lebih nyata yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Upaya menggalang potensi wilayah harus dikembangkan secara optimal dan konsisten, terutama dengan mendorong kegiatan-kegiatan potensial yang telah ada dan berkembang dengan memanfaatkan secara optimal berbagai sumber daya manusia dan sumber daya alam. Dengan adanya pengembangan ekonomi tersebut diarahkan untuk terwujudnya spesifikasi wilayah yang berkembang dengan baik dalam rangka mendorong sektor industri dan sektor pariwisata serta sektor pendukung lainnya.

#### **1.1 Latar Belakang**

##### **1.1.1 Kebutuhan Seni Kerajinan**

Sejak abad ke 18 kerajinan tangan Indonesia (terutama dari pulau Jawa) telah diekspor ke Eropa melalui Amsterdam, setelah mengalami penyempurnaan sebelum dipasarkan.

Seni kerajinan mempunyai peluang besar yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi rakyat banyak. Sebelum tahun 1983, minyak bumi dan gas adalah andalan untuk membangun struktur perekonomian negara ketergantungan pada minyak bumi dan gas telah merugikan kondisi ekonomi negara kita. Oleh karena itu setelah tahun 1983, berbagai produk maupun industri mulai dikembangkan secara intensif untuk pasar domestik maupun ekspor.

Seni kerajinan mempunyai potensi positif yang dapat menunjang



pengembangan ekonomi dan peningkatan lapangan kerja, karena :

1. Dalam keadaan resesi ekonomi produk seni kerajinan dapat tetap bertahan.
2. Seni Kerajinan mempunyai daya serap angkatan kerja yang cukup besar dan ternyata pula dapat meningkatkan serta pemeratakan penghasilan.
3. Bagi Indonesia pengembangan seni kerajinan sangat memungkinkan karena bahan baku, tenaga kerja dan sumber daya tersedia luas.

Dalam kondisi krisis perekonomian dewasa ini seni kerajinan Indonesia masih mampu menunjukkan dirinya sebagai komoditi bahan ekspor non migas yang cukup kuat dan kiranya masih dapat ditingkatkan lagi. Seni kerajinan adalah cabang seni rupa yang potensial di Indonesia, sejarahnya masih jelas dan posisinya sekarang belum terlepas jauh dari padanya (Sudarso, Sp, 1989).

### 1.1.2 Seni Kerajinan Bambu di Dusun Sendari

Dusun Sendari termasuk kedalam wilayah administratif Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman merupakan salah satu dusun yang memiliki potensi sumber daya lokal berupa kegiatan industri kecil dan potensi daya tarik wisata yang khas, khususnya dalam seni kerajinan bambu.

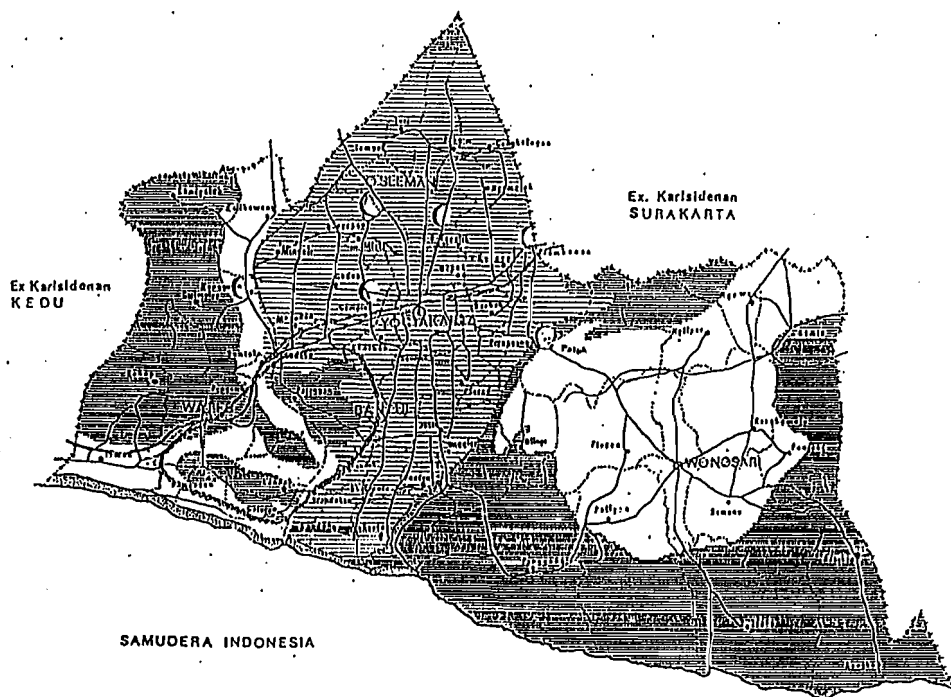
Perkembangan Dusun Sendari dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan gambaran dan prospek terhadap perkembangan industri seni kerajinan bambu yang makin dikenal secara luas oleh konsumen lokal, nasional bahkan dalam lingkup internasional. Untuk pasar internasional produk kerajinan bambu sendari telah dikirim ke berbagai negara seperti Perancis, Belanda, Malaysia, Korea Selatan, dan Austria, (Dinas Perdagangan Kab. Sleman). Potensi tersebut diharapkan dapat mampu berperan sebagai elemen yang membentuk pertumbuhan ekonomi maupun pengembangan wilayah sebagai koridor wisata, sedangkan bagi masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan desa/pengrajin serta meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman kawasan sekitarnya.

Bahan baku kerajinan ini adalah bambu, yang termasuk kedalam anggota family Gramineae (rumput-rumputan), dimana banyak juga para pecintanya menyebut bambu sebagai *wonder grass* atau rumput ajaib, manfaat tanaman ini sangat beragam, setidaknya ada 600 jenis barang kebutuhan manusia berbahan baku bambu, (Daryatmo S).

Jenis hasil produk kerajinan bambu di Dusun Sendari ini bervariasi, antara lain berupa mebel, anyaman untuk plafon dan dinding, almari, peralatan dapur, tempat surat, kap lampu, tas, sandal, tempat buah, baki, asbak dan jenis kerajinan kecil lain dari bahan bambu. Kerajinan bambu seperti mebel mereka buat setiap hari sedangkan untuk kerajinan bambu berupa tempat tidur, anyaman dinding dan plafon serta hasil kerajinan kecil lainnya mereka buat berdasarkan pesanan konsumen.

Untuk peminat/konsumen dari barang kerajinan ini mempunyai segmen pasar yang terdiri dari pengusaha dan wisatawan (nusantara dan mancanegara) maupun masyarakat Yogyakarta sendiri. Adapun perkembangan pemasaran ekspor dari segi kuantitas produksi pertahunnya telah mengalami peningkatan terus menerus.

(Tabel I.1)



Gambar I.1 : Lokasi perencanaan secara makro  
Sumber : RTURK Kec. Mlati





Tabel 1.1 :  
 Volume ekspor komoditi kerajinan bambu  
 yang tercatat pada Kanwil Deperindag Yogyakarta  
 1994 –1998

Tahun	Jumlah (kg)
1994	14.824,55
1995	24.834,00
1996	33.788,00
1997	3.684,03
1998	130.076,50

Sumber : Kanwil dalam angka (BPS) Yogyakarta 1999

Penduduk Dusun Sendari dalam membuat kerajinan bambu banyak yang menggunakan rumahnya sebagai bengkel kerja atau workshop dan sekaligus showroom sebagai tempat penjualan hasil produk, sesuai perkembangan jumlah pengrajin maka banyak terjadi pengalihan fungsi rumah dari para penduduk untuk dijadikan tempat usaha mereka.

Dengan demikian yang menarik adalah suasana ketradisionalan pembauran fungsi rumah untuk bermukim dan untuk pemakaian aktifitas kerja, akan menjadi salah satu potensi yang menarik sebagai elemen pusat kerajinan bambu. Disamping suasana alam pedesaan yang alami dengan adanya kontur-kontur tanah, sungai, sawah dan pohon-pohon serta lalu lalang aktifitas penduduk, akan menjadi potensi sebagai suasana desa wisata.

Melihat kondisi potensi-potensi yang ada pada Dusun Sendari tersebut maka perlu adanya suatu wadah yang dapat menampung aktifitas-aktifitas yang ada disana sebagai sebagai upaya peningkatan kualitas desa wisata dalam mewadahi dan membina potensi daerah berupa pusat kerajinan bambu, yang juga memperkenalkan aneka rupa bentuk kerajinan bambu dan tempat promosi juga informasi kerajinan bambu sekaligus memperbaiki citra lingkungan (suasana rekreasi alami) setempat dengan desain secara Arsitektur.



## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Permasalahan Umum:**

Bagaimana menciptakan sebuah sarana pendukung bagi sentra kerajinan yang sudah ada dengan sentuhan perancangan arsitektur yang menarik sesuai potensi daerah tersebut, yang dapat menampung segala aktifitas untuk mendukung keberadaan daerah tersebut sebagai pusat kerajinan bambu

### **1.2.2 Permasalahan khusus :**

Bagaimana mewujudkan suasana alami dan rekreatif kedalam rancangan pusat kerajinan bambu yang sesuai dengan citra dan karakter lingkungan setempat.

## **1.3 Tujuan**

Merancang karya arsitektur dengan karakter masa sesuai aspek fungsional pusat kerajinan bambu, seperti :

1. Secara ekonomis benar-benar menjadi potensi peningkatan komoditi pengrajin, pengusaha dan daerah.
2. Menjadi khasanah obyek desa wisata di daerah dan nasional.
3. Menjadi obyek studi bidang lain (konstruksi, biologi, kimia dan sebagainya) dan potensial daerah yang menarik yaitu desa wisata.

## **1.4 Sasaran**

1. Menata pola massa sesuai fungsi pencapaian sebagai pusat kerajinan bambu yang berfungsi juga sebagai pengikat kawasan desa kerajinan bambu.
2. Penempatan kebutuhan ruang sesuai tata ruang dalam fungsi bangunan sebagai sebuah pusat kerajinan bambu.
3. Menerapkan preseden rancangan bangunan pusat kerajinan bambu dengan kaidah arsitektur citra bangunan lingkungan setempat.

## **1.5 Perbandingan Keaslian Penulisan**

1. Pusat Pameran dan Promosi Seni Cenderamata di Yogyakarta

Oleh : Andreas Suhartono H/UGM 1999

Permasalahan khusus :



- Pusat pameran dan promosi seni cenderamata di Yogyakarta yang dapat membentuk nuansa komunikatif, promosi dan rekreatif
- Pewadahan dengan suasana yang dapat membangkitkan minat pekerja seni cenderamata, pengusaha seni cenderamata dan masyarakat pemerhati seni cenderamata untuk secara terus menerus melakukan pencaharian secara kreatif.

## 2. Pusat Informasi dan Promosi Industri Kerajinan di Yogyakarta

Oleh : Muhamad/TA UGM 1998

Permasalahan khusus :

- Bagaimana penyelesaian penggabungan tata ruang antara ruang informasi, promosi maupun pemasaran produk seni kerajinan yang mampu memberikan kemudahan pada pola sirkulasi pengunjung dengan memperhatikan faktor penentu ; kenyamanan gerak, sistem display objek kerajinan serta sirkulasi yang lancar diantara kegiatan tersebut.
- Bagaimana bentuk masa yang dapat menciptakan suasana yang saling berhubungan pada bentuk fisik bangunan sebagai sarana komunikasi.
- Bagaimana pengungkapan bentuk bangunan yang menunjukkan ciri bangunan informasi dan promosi dalam wujud penampilan sbb :
  - Ungkapan fisik fasilitas yang komunikatif, rekreatif, memberi kesan terbuka, menerima dan atraktif sebagai daya tarik.
  - Ungkapan citra bangunan arsitektur yang khas dan menarik yang sesuai dengan lingkungan tapak sebagai pusat perhatian.

Perbedaan isi dari perbandingan penulisan yang ada diatas dapat dirangkum sebagai berikut :

Judul 1 : Membentuk nuansa komunikatif dan rekreatif yang mampu membangkitkan minat pekerja seni maupun pengusaha seni agar lebih kreatif.

Judul 2 : Pengolahan tata ruang yang mengutamakan faktor kenyamanan terutama pada sirkulasi didalam bangunan.

Sedangkan penekanan judul penulis adalah perancangan bangunan dengan penataan ruang sesuai aspek fungsional pusat kerajinan bambu yang menyertakan suasana alami dan rekreatif sesuai dengan citra dan karakter bangunan lingkungan



setempat serta penggunaan material bambu sebagai wujud ungkapan kerajinan yang diwadahi.

### **1.6 Metode Pembahasan**

Dalam studi pembahasan pusat kerajinan bambu di Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati Sleman secara luas menggunakan metode penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pencapaian potensi daerah melalui pendekatan aplikasi perancangan secara analisis dari site yang tersedia, serta membahas berbagai kebutuhan fungsional ruang yang dibutuhkan dengan sintesis rancangan arsitektur yang memanfaatkan potensi alami “Bambu” dan kondisi site yang ada.

### **1.7 Lingkup Pembahasan**

Lingkup pembahasan perancangan pusat kerajinan bambu ini dibatasi pada bidang aksesibilitas arsitektur berupa (kaedah dan fungsi) menjadi sebuah rancangan pusat kerajinan bambu yang memperhatikan fungsional tata ruang, tata sirkulasi, penataan elemen ruang luar, efisiensi konstruksi ekonomis bahan bambu dan filosofis perancangan terhadap ungkapan citra bangunan lingkungan setempat sesuai tuntutan sebagai upaya perbaikan kualitas desa kerajinan.

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

**BAB I** Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, keaslian penulisan metode pembahasan, sistematika pembahasan dan diagram pola pikir Pembahasan

**BAB II** Mengungkapkan kondisi dan potensi yang ada di Dusun Sendari baik kondisi alamnya serta potensi yang bisa berkembang. Selain itu juga diungkapkan kondisi potensi masyarakat serta aktifitas dalam melakukan proses kehidupan sehari-hari. Berisikan tentang pengertian pusat kerajinan bambu dan jenis kegiatan yang ada di dalamnya.

**BAB III** Membahas teori yang berkaitan dengan sirkulasi sesuai fungsional ruang, faktor kenyamanan ruang serta nuansa dan penampilan bangunan yang



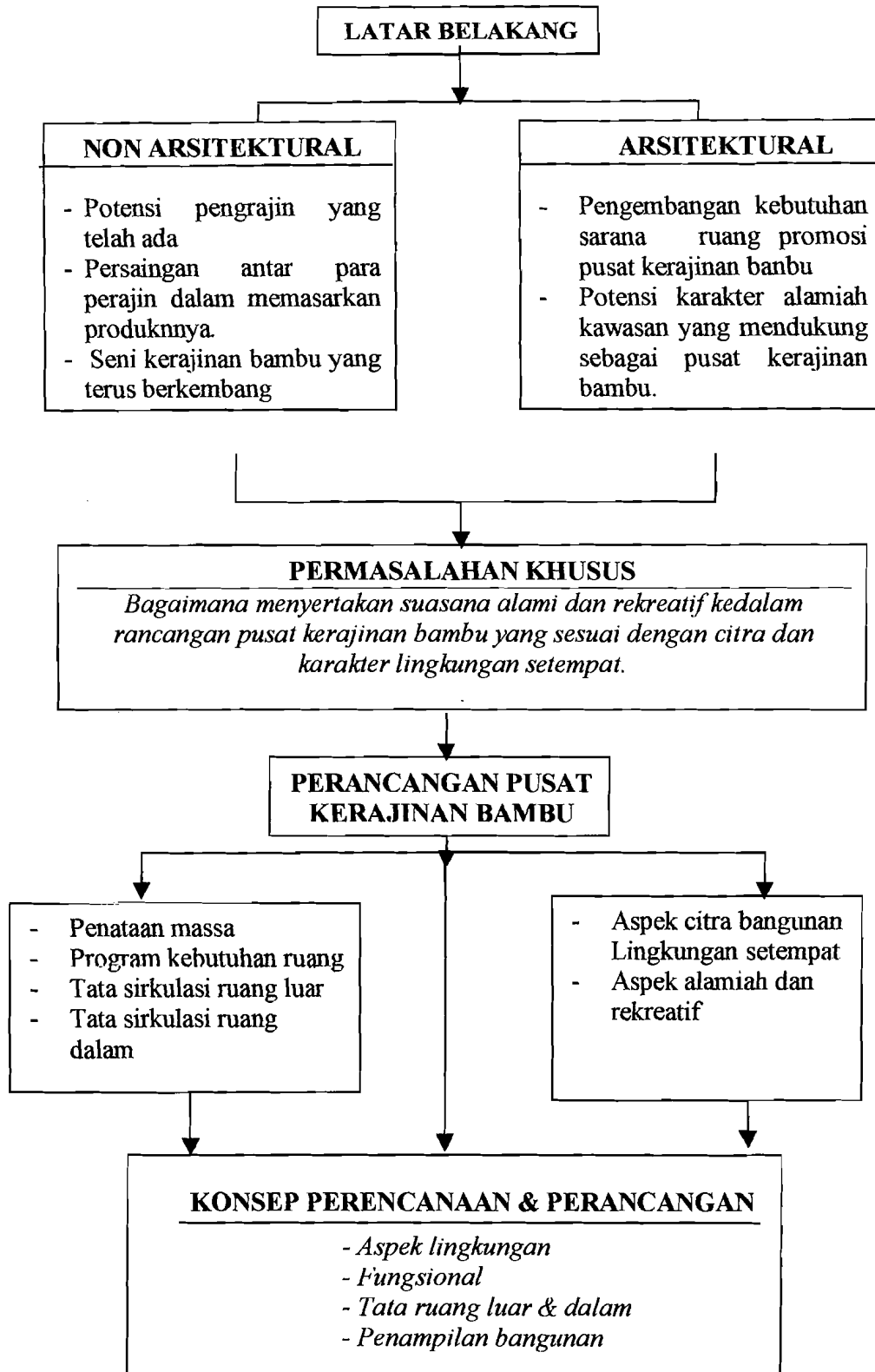
memasukan unsur alami dan citra bangunan setempat, kemudian dibuat suatu kesimpulan.

**BAB IV** Membahas tentang analisa fungsional ruang, kebutuhan ruang, penampilan bangunan dan pendekatan citra bangunan setempat yang memasukan unsur alami dan rekreatif kedalam pengolahanya.

**BAB V** Merupakan konsep perencanaan dan perancangan pusat kerajinan bambu.



## 1.9 Pola Pikir Pembahasan



**BAB II**  
**PROFIL DUSUN SENDARI TIRTOADI MLATI SLEMAN**  
**SEBAGAI PUSAT KERAJINAN BAMBU**

**2.1 Potensi Dusun Sendari, Tirtoadi, Mlati, Sleman**

Dusun Sendari merupakan bagian dari beberapa permukiman yang mempunyai potensi akses pariwisata di daerah Sleman. Dusun Sendari yang merupakan bagian dari Desa Tirtoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman adalah dusun yang mempunyai kegiatan utama sebagai kegiatan industri kerajinan bambu dengan berbagai macam jenis dan keunggulan yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Karena disamping adanya spesifik daerah kerajinan tradisional bambu juga karena letaknya pada daerah jalur wisata Yogyakarta – Borobudur, maka pada perkembangan keberadaanya sebagai daerah perkembangan permukiman yang tumbuh pesat, sektor-sektor pendukung kehidupan diperhatikan pula seperti misalnya jalur jalan, perumahan, sentra perdagangan dan pengembangan sebagai desa wisata.

**2.1.1 Letak Administratif Kawasan**

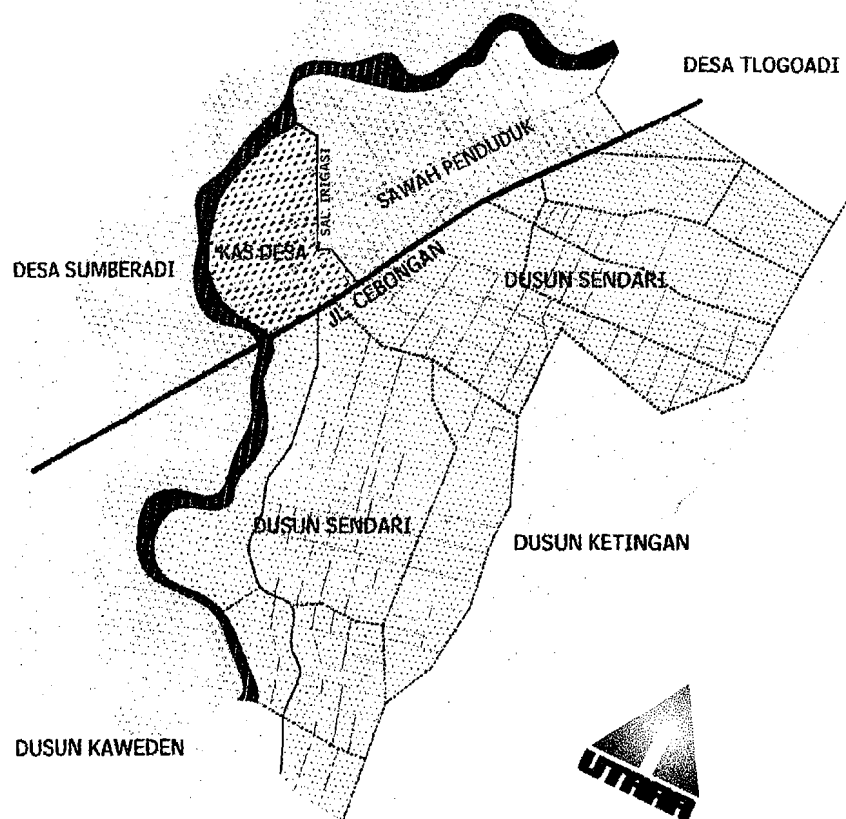
Secara administratif batas wilayah Dusun Sendari adalah, (Data monografi Dusun Sendari, maret 200) :

- Sebelah Utara : Dcsa Tlogoadi
- Sebelah Timur : Dusun Ketingan
- Sebelah Selatan : Dusun Kaweden
- Sebelah Barat : Desa Sumberadi

Dusun Sendari secara Geografis terletak antara 110° 18' BT sampai dengan 110° 30' dan 7° 48' LS sampai dengan 8° 16' LS, dengan luas wilayah ± 34.650 Ha.

Aksesibilitas menuju Dusun Sendari melalui jalur sirkulasi lintas desa yang beraspal, keberadaan penjaja hasil kerajinan yang ada di tepi jalan dan rumah-rumah pengrajin bisa tampak dari jalan tersebut.





Gambar 2.1 : Peta Dusun Sendari  
 Sumber : RTURK Kec. Mlati

### 2.1.2 Kondisi Dusun Sendari Sebagai Desa Kerajinan Tradisional

Sebagai dusun kerajinan bambu, Sendari memiliki suasana pedesaan yang masih khas dengan kondisi alam pedesaan yang masih terasa dan dari segi pembuatan kerajinan bambu, pengerjaannya masih menggunakan cara-cara tradisional dan pengembangan secara modern industri dengan alat-alat mesin belum diadakan.

Pengawetan bahan baku bambu dengan merendam di dalam kolam, pemotongan manual, perangkaian menjadi mebel atau kerajinan dengan menggunakan tangan, pengerjaan di halaman-halaman rumah sambil berbincang-bincang merupakan pemandangan biasa yang tampak di sana sebagai kebersamaan suasana desa tradisional. Sehingga cara kerja atau proses produksi yang masih tradisional tersebut menjadi suasana khusus di lingkungan Dusun Sendari





Arahan untuk pusat kerajinan perlu di lakukan agar suasana tersebut tetap dipertahankan dan menjadi aksesibilitas alemen pusat kerajinan berupa suasana desa kerajinan tradisional yang secara langsung dapat dilihat pengunjung.



Gambar 2.2 : Pengrajin bambu di tepi jalan masuk Dusun Sendari  
Sumber : Pengamatan lapangan

**a. Rumah penduduk**



Gambar 2.3 : Rumah dengan halamannya yang luas  
Sumber : Pengamatan lapangan

Rumah penduduk dari beberapa yang tampak telah banyak yang diperbaharui dan berkesan modern, namun banyak pula bentuk rumah tradisional yang masih dipertahankan. Dominasi bahan bambu pada dinding, tiang dan rangka atap menjadi contoh preseden yang dapat dijadikan contoh karakter desain baru pada pusat kerajinan.





Gambar 2.4 : Rumah sebagai tempat proses produksi kerajinan  
Sumber : Pengamatan lapangan

Rumah dengan halaman yang luas banyak terdapat disana, dimana halaman rumah mereka banyak dipergunakan/difungsikan sebagai tempat meletakkan bambu-bambu yang di pergunakan sebagai bahan baku untuk kerajinan bambu, dan halaman tersebut juga di pergunakan sebagai tempat proses pembuatan kerajinan bambu.

#### **b. Kondisi perekonomian**

Berdasarkan komposisi penduduk atas dasar mata pencaharian (Tabel), dapat diketahui bahwa sebagian besar (37%) penduduk Dusun Sendari berprofesi sebagai wiraswastawan yang menggeluti seni kerajinan bambu, sedangkan profesi lain adalah sebagai peternak sapi yang banyak di lakukan penduduk Dusun Sendari.

Profesi lain yang digeluti penduduk Dusun selain pengrajin adalah petani 36%, PNS/ABRI sebanyak 8%, dan sisanya berprofesi sebagai tukang, buruh tani, pensiunan serta bergerak dalam bidang jasa. Saat ini di Dusun Sendari telah terdapat 67 pengrajin yang masuk dalam sebuah kelompok atau paguyuban yang di kelola oleh desa.



Tabel 2.1 :  
Mata pencaharian penduduk Dusun Sendari  
Sumber : Data monografi Dusun Sendari, maret 2000

Mata Pencaharian	Jumlah (org)	%
PNS/ABRI	14	8,00
Pegawai Swasta	11	6,00
Pengrajin Bambu	67	37,00
Tani	65	35,00
Pertukangan	5	3,00
Buruh Tani	9	5,00
Pensiunan	4	2,00
Jasa	8	4,00
<b>Jumlah</b>	<b>183</b>	<b>100.00</b>

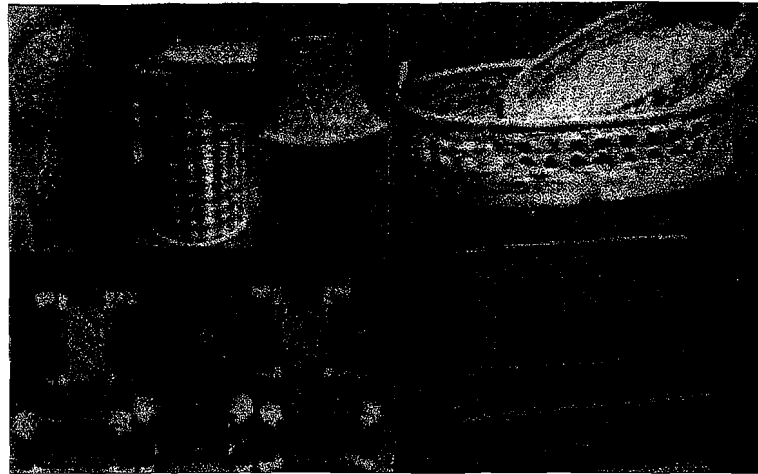
### 2.1.3 Suasana Kegiatan Dusun

#### a. Kegiatan produksi dan proses produksi

Kegiatan produksi kerajinan bambu di Dusun Sendari ini di kerjakan oleh sebagian besar penduduknya yaitu sekitar 37% atau atau lebih kurang 67 pengrajin. Tuntutan pasar yang berkembang pesat membutuhkan penyediaan bahan lebih tidak hanya dari satu lingkungan dusun tersebut. Kebanyakan bahan-bahan tersebut didatangkan pula dari daerah Gamping, Cangkringan, Klaten bahkan Purworejo dan Muntilan. Mereka melakukan proses produksi dengan peralatan sederhana seperti pisau pembelah bambu, gergaji, amplas, alat pengecat, dan alat pengawetan.

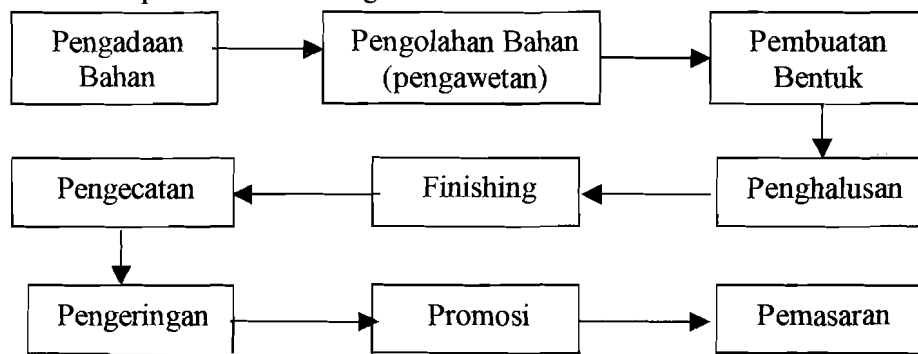
Bentuk bambu yang lurus memanjang merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki tanaman ini, bentuk ini sangat mendukung bila dijadikan bahan baku mebel, seperti almari, kursi, meja, maupun rak sepatu. Perabot lain seperti tempat tidur, cermin gantung serta penyekat ruang dapat juga dapat dibuat, dengan bambu sebagai bahan baku utamanya.





Gambar 2.5 : Bentuk dan model kerajinan bambu  
 Sumber : Pengamatan lapangan

Secara skematis proses produksi yang dilakukan oleh para pengrajin bambu di Dusun Sendari dapat di lihat dari bagan alir berikut ini :



Gambar 2.6 : Bagan alir proses pembuatan kerajinan bambu  
 Sumber : Pengamatan lapangan



Gambar 2.7 : Proses pembuatan kerajinan bambu  
 Sumber : Pengamatan lapangan

Walaupun pengerjaan yang dilakukan penduduk Sendari masih bersifat tradisional namun cara produksi tetap melalui proses-proses produksi yang bertahap, sebelum menjadi barang kerajinan bambu yang siap digunakan.

#### **b. Proses pengawetan bahan**

Secara tradisional pengawetan bahan baku bambu di Dusun Sendari dilakukan dengan merendam bambu di dalam kolam, proses pengawetan bambu ini tergantung dari jenis bambunya dan biasanya memakan waktu lebih kurang selama 3 bulan. Perendaman di dalam kolam tersebut dianggap paling efektif oleh karena ketersediaan sungai atau pengairan yang ada di sana

Kolam yang digunakan sebagai tempat untuk merendam bambu-bambu ini sangat banyak dijumpai di tepi jalan lintas desa yang beraspal yang airnya berasal dari pengairan untuk sawah-sawah yang tersebar di tepi jalan tersebut. Selain untuk merendam bambu kolam-kolam tersebut juga digunakan penduduk untuk memelihara ikan air tawar sebagai tambahan pendapatan.



Gambar 2.8 : Proses perendaman bambu  
Sumber : Pengamatan lapangan

#### **c. Proses penjualan atau penyaluran hasil produksi**

Kondisi pemasaran yang ada di Dusun Sendari untuk penyebaran produk kerajinan biasanya terdiri atas :

- Secara langsung, pemasaran yang dilakukan melalui pasar kerajinan, toko-toko souvenir dan pedagang-pedagang kerajinan, sedangkan konsumennya adalah wisatawan dan masyarakat Yogyakarta



- Secara tidak langsung, pemasaran melalui pemesanan/kontak dagang, biasanya datang langsung ke lokasi atau dilakukan lewat departemen perindustrian dan departemen perdagangan.



Gambar 2.9 : Produk kerajinan bambu yang telah siap di ekspor  
Sumber : Pengamatan lapangan

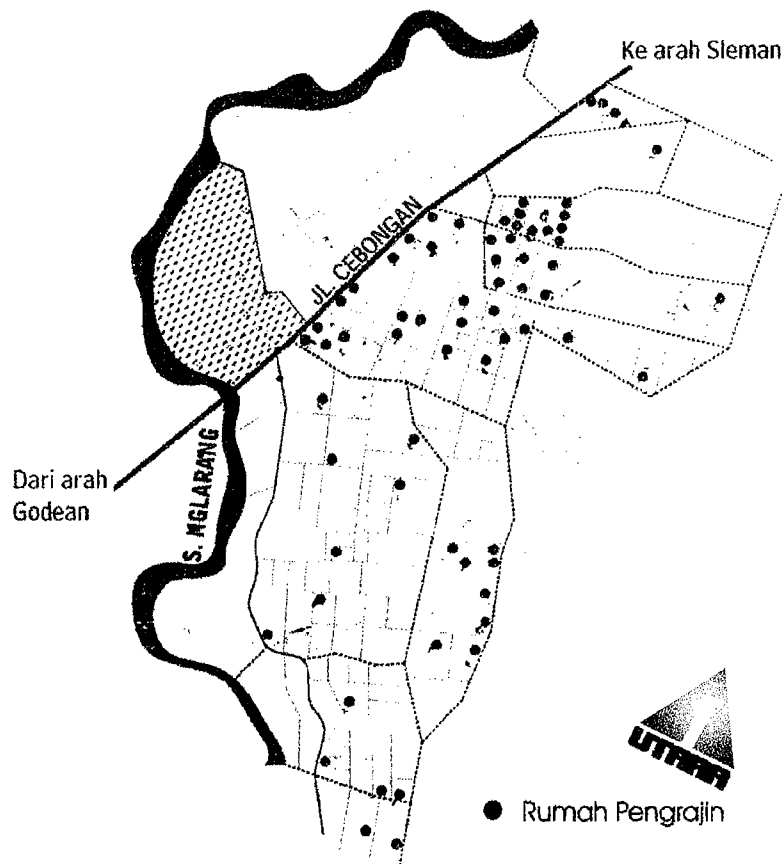
#### **d. Persebaran pengrajin bambu di Dusun Sendari**

Dusun Sendari memiliki potensi pengrajin yang tersebar di wilayah tersebut, dari pengamatan lapangan yang dilakukan maka di dapat data persebaran pengrajin seperti terlihat pada peta embrio. (Lihat gambar 2.10)

Peta embrio ini menjelaskan persebaran rumah penduduk yang dijadikan tempat usaha mereka dalam menekuni kerajinan bambu, digunakan sebagai tempat promosi sekaligus tempat pemasaran dari produk hasil kerajinan bambu yang mereka buat secara sederhana/tradisional.

Namun demikian bagi pengrajin yang rumahnya berada pada jalur lintas desa yang beraspal mulus terlihat tingkat perekonomiannya lebih maju dibandingkan dengan mereka-mereka yang mempunyai tempat usaha di dalam permukiman penduduk Dusun Sendari.





Gambar 2.10 : Peta embrio kerajinan di Dusun Sendari  
 Sumber : Pengamatan lapangan

## 2.2 Pengertian Pusat Kerajinan Bambu

### a. Pengertian pusat

Kata pusat diartikan sebagai pokok, pangkal, atau yang menjadi pempunan. (WJS Poerwadarminto, 1976) Definisi ini kemudian dikembangkan lagi oleh Habeyb, pusat berarti beberapa kelompok yang tersebar dalam suatu tempat dimana bentuk pelayanan dan sistem pelayanan dan menejemennya diatur bersama.

### b. Pengertian kerajinan

Kerajinan adalah merupakan kata benda yang berasal dari kata rajin=giat bekerja atau kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Daryanto. S, 1997).

Hasil karya kerajinan dapat mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batin pengrajinnya, kemudian pengalaman batin tersebut disajikan secara menarik



baik dari segi penampilan maupun bobot seninya.

**c. Pengertian bambu**

Adalah tanaman yang tumbuh berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas-ruas, keras dan tinggi (antara 10-20m), biasanya dipakai sebagai bahan bangunan rumah dan untuk kerajinan serta perabotan rumah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996).

**d. Pengertian pusat kerajinan bambu**

Dengan demikian pengertian pusat kerajinan bambu adalah kumpulan dari berbagai macam wadah kerajinan bambu yang terorganisasi, sebagai tujuan pengenalan dan pengembangan kerajinan bambu, yang meliputi kegiatan pelayanan informasi, promosi dan pemasaran yang dapat memuaskan bagi konsumen serta dapat mengembangkan kreatifitas bagi para pengrajin/seniman

**e. Pengertian informasi, promosi dan pemasaran**

- Informasi : Mendapatkan / memberikan keterangan
- Promosi : Adalah bentuk informasi yang menarik untuk menggerakkan minat dan kehendak sesuai dengan pihak komunikator.
- Pemasaran : Memasarkan kerajinan yang mempunyai kualitas

**2.3 Keberadaan Pusat Kerajinan Bambu Terhadap Permukiman Kerajinan dan Wisatawan**

Pusat Kerajinan Bambu diharapkan menjadi pengikat ruang kawasan desa kerajinan bambu, sehingga didalamnya antara wisatawan (konsumen) dan pengrajin akan bertemu. Pusat kerajinan bambu akan berperan sebagai pusat interaksi, informasi, promosi, serta edukasi bagi para wisatawan/pengunjung dan pengrajin dengan menyertakan suasana dusun yang menjadi elemen pendukung pusat kerajinan bambu tersebut. Diharapkan dengan pola sirkulasi yang mengarahkan dan penyertaan elemen street furniture pencapaian ke permukiman penduduk akan lebih menarik, sehingga Pusat Kerajinan Bambu secara keseluruhan menjadi suatu titik landmark pengikat ruang suatu kawasan permukiman.





## **2.4 Fungsi Pusat Kerajinan Bambu**

1. Pusat kerajinan bambu mempunyai fungsi pokok sebagai wadah untuk melayani kegiatan informasi, promosi dan pemasaran produk kerajinan bambu bagi publik dengan pengenalan, peningkatan apresiasi dan pemasaran produk kerajinan bambu.
2. Sebagai media informasi bagi publik, yaitu dengan cara komunikasi visual antara pengunjung dengan obyek kerajinan melalui pameran, peragaan, pemasaran produk kerajinan bambu.
3. Sebagai tempat mempromosikan produk karya kerajinan bambu yang baru kepada masyarakat umum.
4. Sebagai tempat untuk mengembangkan daya kreatifitas para seniman maupun pengrajin dalam membuat karya yang baru.
5. Memelihara, membina dan mengembangkan karya kerajinan bambu yang bernilai seni.

## **2.5 Kegiatan Serta Karakteristik Kegiatan Pusat Kerajinan Bambu**

Lingkup kegiatan yang terdapat pada fasilitas ini merupakan pewadahan fungsi pusat pameran dan promosi produk kerajinan bambu. Jenis kegiatan yang ada secara umum dapat dikelompokkan dalam lima kegiatan utama.

### **2.5.1 Pameran dan Promosi**

Kegiatan pameran dan promosi merupakan kegiatan yang bertujuan mengenalkan, menunjukkan, memamerkan dan menarik perhatian orang lain terhadap benda-benda seni kerajinan bambu.

Karakteristik kegiatan pameran dan promosi pada fasilitas ini :

1. Menarik minat orang lain agar tertarik terhadap materi promosi.
2. Perlu adanya unsur kejutan/surprise agar orang tertarik dan menimbulkan keingintahuan.
3. Atraktif, unsur ini diperlukan untuk menarik perhatian.
4. Mengundang, agar pengunjung datang dan melihat.

Kegiatan ini dalam penerapannya dapat dirinci menjadi sub kegiatan :



#### **a. Pameran Tetap**

Pameran ini akan berlangsung dalam durasi/sepanjang satu tahun dengan sistem kontrak bagi penyewa kavling yaitu kalangan pengusaha dan seniman kerajinan bambu. Kontrak sewa kavling ini untuk jangka waktu satu tahun dan dapat diperpanjang lagi. Produk-produk yang dipamerkan berupa benda-benda produk kerajinan bambu.

#### **b. Pameran Berkala/Temporer**

Pameran ini menampilkan produk hasil seni kerajinan bambu secara berkala, yaitu dalam jangka waktu satu bulan. Pameran ini bertujuan memberikan informasi produk kerajinan bambu terutama untuk produk-produk kerajinan terbaru.

#### **c. Pameran Perkembangan Kerajinan**

Pameran ini menampilkan produk kerajinan bambu yang telah diseleksi secara ketat, baik dalam kriteria artistik, desain seni kerajinan dan produk yang dapat mewakili suatu wadah tertentu.

#### **d. Promosi dan Peragaan Produk-Produk Kerajinan**

Merupakan sebuah kegiatan yang dapat menarik minat masyarakat dan insan seni kerajinan yang diwujudkan dengan memperlihatkan kekhasan sebuah produk, dan proses desain dari sebuah desain produk kerajinan bambu.

### **2.5.2 Work Shop**

Merupakan kegiatan peningkatan sumber daya manusia terutama insan seni kerajinan bambu, yaitu untuk meningkatkan mutu desain dan kualitas produk kerajinan bambu. Kegiatan workshop ini berlangsung dalam bentuk diskusi dan praktek langsung. Penyelenggara work shop ini dapat berasal dari pihak pengelola atau bisa juga oleh pihak lain dengan sistem sewa tempat dan sarana.

Karakteristik kegiatan Work Shop :

1. Edukatif
2. Interaktif
3. Kreatif



### **2.5.3 Pertukaran Informasi**

Kegiatan informasi yang dimaksud ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan produk dan desain kerajinan antar insan seni kerajinan, Kegiatan komunikasi ini berwujud seperti Seminar, yaitu merupakan pertemuan insan kerajinan bambu untuk membahas sebuah permasalahan tertentu, melalui diskusi dan pengkajian, untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atau keputusan bersama.

Kegiatan ini memiliki karakteristik :

1. Interaktif, dalam penyampaian informasi
2. Mempunyai hubungan yang erat, misalnya mempunyai ketertarikan pada bidang yang sama.
3. Dinamis, kegiatan komunikasi ini dapat dilakukan oleh beberapa orang sekaligus, dan dapat dilakukan terus menerus.

### **2.5.4 Rekreasi yang Relevan**

Sebenarnya bagi pengunjung fasilitas ini, melihat-lihat dan menikmati hasil karya seni kerajinan ini sudah merupakan bentuk rekreasi tersendiri. Seperti disebutkan oleh Neumeyer bahwa rekreasi itu sendiri merupakan sebuah aktivitas yang dikuti pada waktu luang, menimbulkan kesenangan dan mempunyai daya tarik tersendiri (Neumeyer, 1949).

Untuk mengatasi kejenuhan yang mungkin timbul bagi pelaku kegiatan pada fasilitas ini diperlukan sarana rekreasi yang relevan dengan fungsi fasilitas ini :

- Memasukan unsur alami dan citra lingkungan setempat sebagai daya tarik yang khas bagi wisatawan atau pengunjung.
- Untuk mengatasi kejenuhan akan alur pameran ini misalnya diatasi dengan menempatkan tempat beristirahat, dengan bangku-bangku dan patio/taman .
- Kafe dan Restoran merupakan alternatif lainnya karena berhubungan dengan kebutuhan dasar dan kebutuhan rekreatif
- Sedangkan untuk mengantisipasi keluarga yang mengunjungi fasilitas ini diperlukan tempat bermain anak-anak.

Kegiatan rekreasi memiliki karakteristik :



1. Bebas, lepas dari rutinitas.
2. Riang, menyenangkan dan refreshing

## **2.6 Pelaku Kegiatan dan Karakteristiknya**

### **2.6.1 Pengelola**

Merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari instansi yang berkepentingan dengan dunia kerajinan bambu. Instansi tersebut dapat merupakan gabungan dari Departemen Perindustrian, Departemen Pendidikan Nasional, dan Departemen Pariwisata. Selain dari instansi pemerintah tersebut, juga ada dari kalangan pengrajin/pengusaha kerajinan.

Lembaga ini sebagai penyelenggara event-event pameran, promosi dan workshop kerajinan bambu yang bertugas mengatur manajemen pada fasilitas ini, yaitu sebagai penyelenggara kegiatan sekaligus penyandang dana.

### **2.6.2 Seniman/Pengrajin**

Pengrajin adalah mereka yang memiliki minat, kemampuan, dalam bidang kerajinan bambu.

Karakteristik pekerja kerajinan bambu :

1. Kreatif, dapat memadukan berbagai media/bahan, dengan desain produk yang tidak terbatas.
2. Dinamis, desain dan produk yang dihasilkan tergantung pada selera masyarakat, kondisi pasar, peradaban dan teknologi.
3. Keleluasaan dan kekayaan jiwa dalam merancang dan membuat produk kerajinan bambu.
4. Orientasi yang beragam, ada yang berorientasi tradisional dan ada yang modern.

### **2.6.3 Pengunjung**

Pengunjung ini dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu masyarakat aktif dan pasif, masyarakat aktif adalah yang dekat dengan kerajinan bambu, misalnya saja kritikus seni, wartawan, dan pemerhati/peminat kerajinan. Sedangkan masyarakat pasif, yaitu yang menggunakan fasilitas ini sebagai wadah keingintahuan



mereka, untuk membeli produk kerajinan dan wadah rekreasi.

Karakteristik masyarakat, baik sebagai pengunjung fasilitas ini maupun sebagai pemerhati seni kerajinan bambu.

1. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, hal ini dapat dijelaskan dari prosentase jumlah penduduk yang berpendidikan.
2. Terbuka, terhadap hal-hal yang baru, meskipun tetap mempertahankan tradisi.
3. Dinamis, karena selera masyarakat terhadap kerajinan bambu selalu berubah.

#### **2.6.4 Pengusaha**

Mereka yang bergerak dalam bisnis industri kerajinan. Pengusaha ini dapat diartikan baik sebagai perorangan, yaitu pengrajin yang sekaligus pengusahanya, maupun perseorangan atau kelompok pengelola sebuah usaha produk kerajinan.

Karakteristik dunia usaha dan industri kerajinan bambu :

1. Dinamis, karena menawarkan produk yang selalu berubah dan berkembang sesuai kondisi pasar yang mutakhir.
2. Kuat, produk kerajinan bambu merupakan produk kerajinan yang dapat bertahan dan mandiri, dari segi ekonomi dan pangsa pasar dunia.
3. Mengalir, produk kerajinan bambu ini merupakan komoditas yang harus selalu mengalir mengikuti selera pasar.



## BAB III

### PENAMPILAN PUSAT KERAJINAN BAMBU

#### 3.1 Karakteristik Wadah Kegiatan Pusat Kerajinan Bambu

Jenis Kegiatan, sifat kegiatan dan karakteristik kegiatan yang membutuhkan pewadahan kegiatan, mempunyai nuansa yang beragam pula. Dari karakteristik kegiatan-kegiatan yang ada didapat citra dari masing-masing kegiatan yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk nuansa pada wujud fisik dari kegiatan yang ada.

Nuansa kegiatan ini diperlukan untuk membentuk suasana dari setiap kegiatan utama yang ada pada fasilitas Pusat Kerajinan Bambu ini.

Karakteristik dari masing-masing kegiatan ini dapat disimpulkan dengan tabel berikut ini :

Tabel 3.1  
Kegiatan dan karakteristik kegiatan  
Sumber : Pemikiran Penulis

	KEGIATAN	KARAKTERISTIK KEGIATAN
A	PAMERAN PROMOSI	Menarik minat Kejutan/surprise Mengundang
B	PEMASARAN	Menarik minat Dinamis
C	WORKSHOP	Edukasi Interaktif
D	INFORMASI	Kreatif Interaktif Akrab Dinamis
E	REKREASI	Bebas, lepas Ruang, menyenangkan, dan refreshing

#### 3.2 Ekspresi dan Citra Ruang

Arsitektur menjadi pembawa ekspresi dan citra, makna yang dapat dikomunikasikan. Hubungan antara fungsi/maksud, struktur, dan bentuk dalam arsitektur secara tradisional sangat kuat. Tetapi hubungan tersebut tidak dapat



memberikan dan menunjukkan ekspresi pada bangunan (Eisenman, 1991). Bangunan agar dapat menjadi wadah komunikasi harus mempunyai ekspresi dan citra.

Ekspresi merupakan tanggapan atas karakteristik kegiatan. Sedangkan citra menurut Mangunwijaya, merupakan gambaran, suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang (Mangunwijaya, 1988). Jules dalam Pengantar Arsitektur mengemukakan bahwa citra merupakan cara komunikasi antara perancang dan pengguna bangunan, dengan pertimbangan bahwa citra mengungkapkan pesan pikiran khusus maupun filosofis yang disampaikan perancang, pengguna maupun pemilik bangunan.

Ekspresi dan citra ruang akan mempengaruhi perilaku, sikap dan suasana pada ruang tersebut. Misal saja untuk mengekspresikan kegiatan promosi perlu menampilkan citra ruang yang mengundang, menimbulkan ketertarikan dan menampilkan kejutan-kejutan.

### **3.3 Faktor Pembentuk Kenyamanan Ruang Kegiatan Pada Pusat Kerajinan Bambu**

#### **a. Kenyamanan visual**

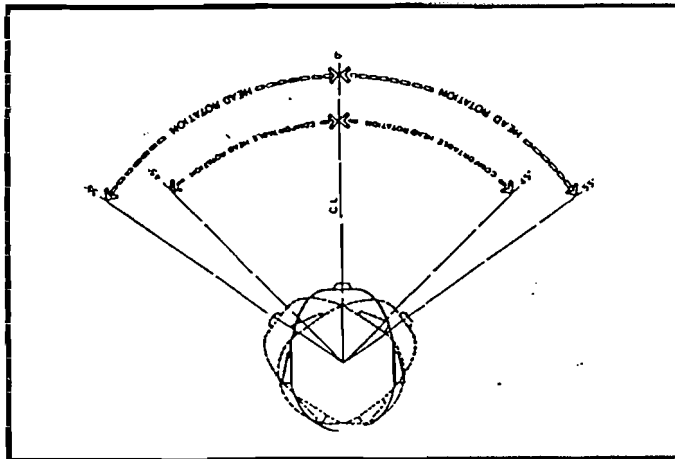
Salah satu hal yang penting dalam menikmati suatu karya seni, khususnya karya seni yang dapat dilihat dan diamati dengan baik adalah aspek visual. Ada suatu karya seni yang hanya bisa dilihat dengan baik pada jarak tertentu. jadi aspek visual ini mempengaruhi kenyamanan dalam melihat sebuah karya seni, sehingga nantinya berpengaruh juga terhadap besaran ruang dan persyaratan ruang pada bangunan Pusat kerajinan Bambu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan visual adalah :

#### **1. Kenyamanan pandang horizontal.**

- Batas standar 30 derajat kekiri dan kekanan
- Batas visual 62 derajat kekiri dan kekanan

Simetris karena kemampuan mata kiri dan kanan diasumsikan sama

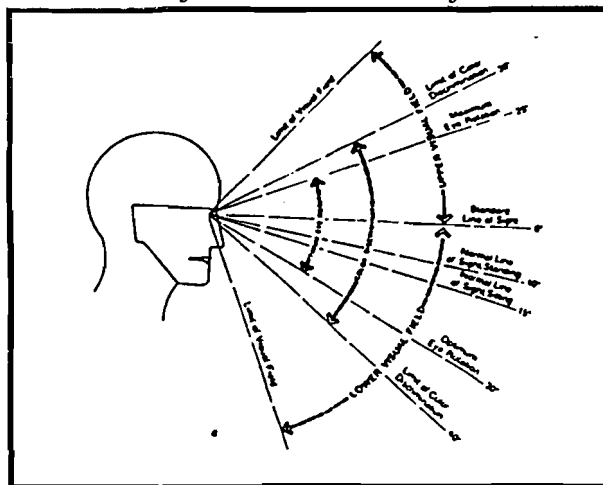




Gambar 3.1 : Jarak pengamatan normal secara horizontal  
 Sumber : Panero, 1979.

2. Kenyamanan pandang vertikal

- Batas standar 30 derajat keatas dan 40 derajat kebawah



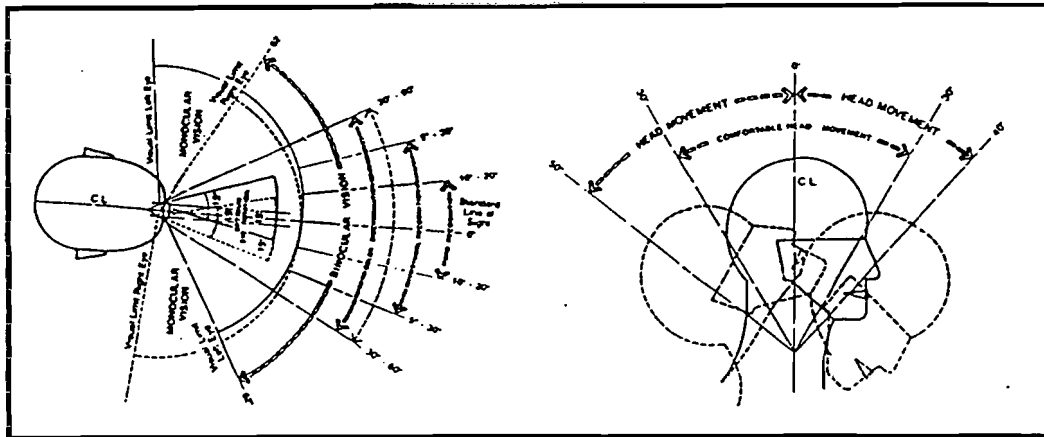
Gambar 3.2 : Jarak pengamatan normal secara vertikal  
 Sumber : Panero, 1979

3. Kenyamanan pandang pengamatan

- Horizontal, standar 45 derajat kekiri dan kekanan
- Vertikal, 30 derajat keatas dan kebawah



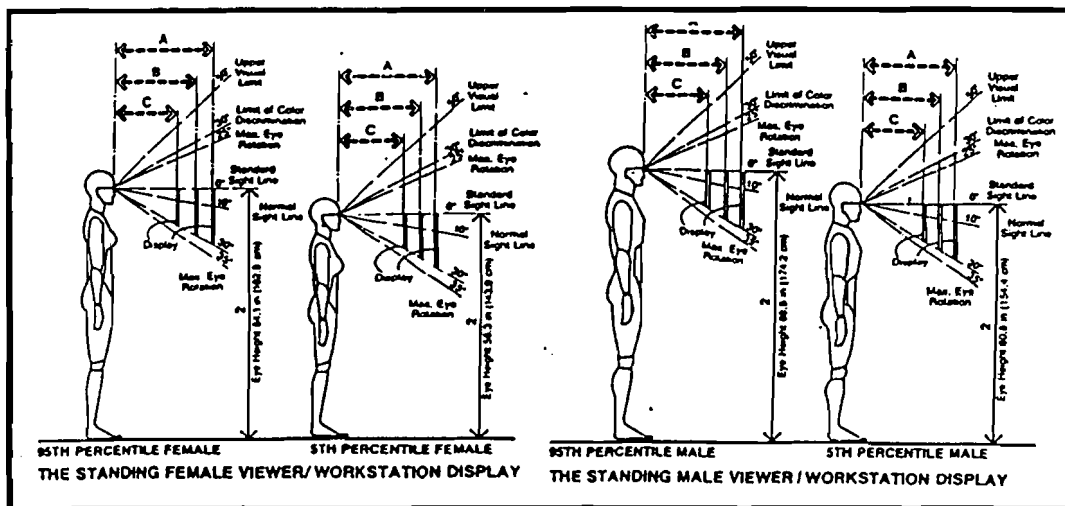




Gambar 3.3 : Gerakan kepala secara vertikal dan horizontal  
 Sumber : Panero, 1979

4. Jarak dari mata ke obyek

Melalui proses akomodasi, mekanisme mata manusia akan secara otomatis memfokuskan mata pada obyek hal ini berlaku selama masih ada persyaratan jarak pandang. Berikut ini persyaratan jarak pandang antara mata dan obyek.



Gambar 3.4 : Persyaratan jarak pandang antara mata dan obyek  
 Sumber : Panero, 1979

b. Kenyamanan pencahayaan

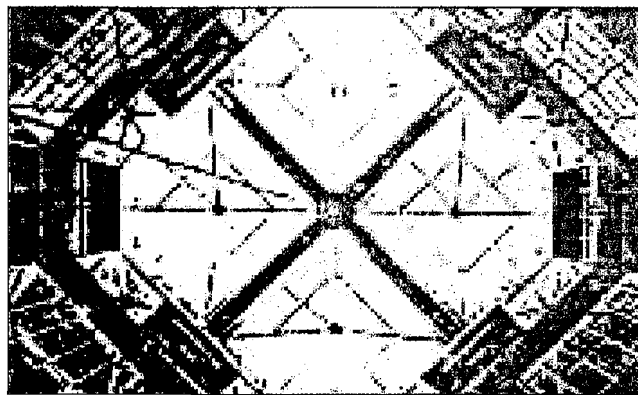
Cahaya adalah suatu wahana pembentuk bentuk di dalam ruang. Kuantitas, kualitas dan warna cahaya mempengaruhi persepsi-persepsi terhadap massa dan volume ruang tersebut, (Clark and Pause, 1986).



Untuk dapat melihat sebuah obyek diperlukan cahaya yang menyinari obyek tersebut dan sinar dari obyek tersebut dipantulkan sehingga dapat ditangkap mata. Intensitas cahaya ini akan mempengaruhi interpretasi terhadap sebuah obyek. Ada dua macam sistem pencahayaan :

#### 1. Pencahayaan alami

Pencahayaan ini berasal dari matahari, mempunyai kelebihan pada siang hari, selain cahayanya merata juga hemat secara ekonomis, (Coleman, 1950). Sedangkan kekurangannya, intensitas cahaya yang datang berlainan pada berbagai waktu sehingga menimbulkan radiasi dan dapat merusak subyek-subyek tertentu. Keterbatasan yang lain yaitu kurangnya variasi penyinaran yang didapatkan dan keterbatasan kemampuan dalam menyinari obyek tertentu.



Gambar 3.5 : Pemanfaatan cahaya alami dengan menggunakan skylight pada Saltama Museum of Modern Art, Kisho Kurokawa  
Sumber : New museum, 1991

#### 2. Pencahayaan buatan

Cahaya buatan adalah cahaya elektrik atau cahaya yang berasal dari listrik. Keuntungan penggunaan cahaya ini adalah mudah diterapkan, mudah disesuaikan dengan keadaan yang ada dan efek yang tidak bervariasi, sehingga dapat memberikan hasil yang diinginkan pada obyek yang disinari, (De Chiara, 1983).



3. Tingkat iluminasi pencahayaan berdasarkan jenis ruang dan suasana ruang yang dikehendaki.

Penerapan tingkat cahaya yang diberikan pada sebuah ruang ini berdasarkan pada tipe aktifitas yang ada pada ruang tertentu. Kegiatan yang membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi membutuhkan intensitas pencahayaan yang tinggi pula.

Tabel : 3.3  
Rekomendasi illuminasi yang digunakan pada tipe aktifitas dan jenis ruang  
Sumber : Concept In Architectural Lighting, 1983

KATEGORI ILUMINASI	RENTANG ILUMINASI DALAM LUX (FC)	TIPE AKTIFITAS	TIPE RUANG
A	20-30-50 (2-3-5)	Ruang publik dengan sekeliling gelap	Koridor (di malam hari) Ruang tunggu
B	50-75-100 (5-7,5-10)	Orientasi sederhana untuk kunjungan temporer	Diskotik, Dining halls, Residence untuk santai dan hiburan
C	100-150-200 (10-15-20)	Ruangan kerja dimana pekerjaan visual dengan performansi hanya kadang-kadang saja	Koridor, Lobby, Area Resepsionis, Gereja
D	200-300-500 (20-30-50)	Performansi kerja fisual dalam kontras sedang / ukuran kecil	Bank (area teller ) Gereja (altar gereja) Ruang Kelas (laboratorium) Kantor
F	1000-1500-2000 (100-150-200)	Performansi kerja visual dalam kontras rendah/ukuran sangat kecil	Ruang gambar, Studio, Ruang mengajar (untuk demonstrasi)
G	2000-3000-5000 (200-300-500)	Performansi kerja visual dalam kontras rendah / ukuran sangat kecil dalam jangka waktu panjang	Rumah sakit (meja otopsi)
H	5000-7500-1000 (500-750-100)	Performansi kegiatan yang amat panjang dengan kerja visual yang membutuhkan ketelitian	Rumah sakit (ruang operasi)
I	10000-15000-20000 (1000-1500-200)	Performansi kegiatan dengan tugas visual yang sangat spesial, yang membutuhkan kontras yang rendah dengan ukuran kecil secara ekstrim	Industrial (pemeriksaan bahan tekstil)

4. Hubungan pencahayaan dengan pembentukan suasana

Pola gelap terang dalam sebuah ruangan dapat memberikan kesan impresif secara subyektif. Tabel 3.7 berikut ini akan menampilkan kondisi pencahayaan yang mempengaruhi kesan impresif secara subyektif.



Tabel : 3.4  
 Hubungan kondisi pencahayaan dan impresif visual secara subyektif  
 Sumber : Concept In Architectural Lighting, 1983

KONDISI PENCAHAYAAN	IMPRESI VISUAL SUBYEKTIF
Terang, kuat	Keleluasaan
Illuminasi rendah dengan tingkat pemakaian kadang-kadang	Privat dan Intim
Sumber cahaya dengan temperatur warna sedang	Relaksasi, Santai dan Menyenangkan
Sumber cahaya dengan temperatur warna panas	Kejelasan (area publik)
Pencahayaan dengan penekanan pada batas pinggir (seperti accent light)	Kejelasan (area publik), Keleluasaan, Relaksasi, Privat, Intim, Santai, dan Menyenangkan
Terang, pencahayaan seragam pada permukaan kerja horizontal	Kejelasan (area publik), Keleluasaan

**c. Kenyamanan penghawaan**

Penghawaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang peka terhadap suhu, kelembaban udara, dan ruang-ruang dengan jenis kegiatan yang mempunyai intensitas tinggi.

**3.4 Sistem Sirkulasi antar Ruang didalam Bangunan**

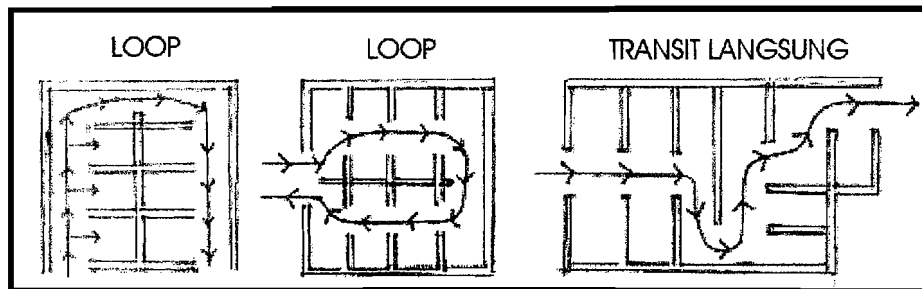
Ada beberapa tipe sirkulasi di dalam ruangan dan antar ruang-ruang yang dapat diterapkan pada fasilitas pameran dan promosi, (Coleman, 1950).

**a. Sirkulasi melalui dan di dalam sebuah ruangan**

Biasanya direncanakan sebagai sebuah putaran (loop), tetapi ada juga yang menggunakan sistem transit langsung. Pemisahan aliran pengunjung masuk dan keluar harus dilakukan secara tegas untuk menghindarkan kekacauan pergerakan pengunjung. Peninggian dan penurunan lantai akan sangat membantu menuntun arus



sirkulasi ini. Berikut ini akan ditunjukkan beberapa alternatif pola sirkulasi di dalam ruangan pameran :

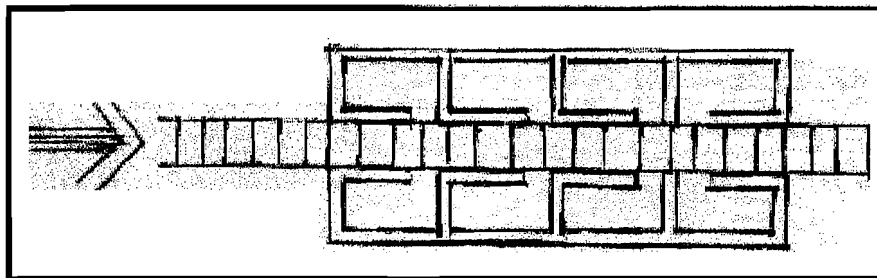


Gambar 3.6 : Pola sirkulasi pada ruang pameran  
Sumber : De Chiara, 1983

**b. Sirkulasi melalui dan melewati rangkaian ruang-ruang**

Pencapaian ini memanfaatkan pergerakan melalui beberapa ruangan secara berurutan dan berkesinambungan, berupa sirkulasi melalui koridor ke ruang-ruang.

Rangkaian ini menghendaki sirkulasi dengan urutan yang jelas, biasanya ada dua pintu yang berhubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain secara berurutan.



Gambar 3.7 : Sirkulasi dari koridor ruang-ruang  
Sumber : De Chiara, 1983

Sirkulasi ini memberikan keuntungan dari kemudahan pencapaian, pengaturan arus sirkulasi dan kemudahan mengidentifikasi alur sirkulasi secara jelas.



### c. Sistem sirkulasi pada bangunan

Sirkulasi pada bangunan ini merupakan wadah rangkaian pergerakan pengunjung pada fasilitas ini. Sirkulasi ini dimulai pada pintu masuk lokasi pusat kerajinan ini, selanjutnya pengunjung dapat mengikuti alur sirkulasi dimulai dari ruang luar, kemudian dapat menuju ruang-ruang di dalam bangunan, melakukan aktifitas pada ruang, sampai pada pergerakan ke luar bangunan. Dari gambaran di atas maka alur sirkulasi pada fasilitas ini harus menampilkan alur yang jelas., dimana kejelasan alur dapat diperoleh melalui alur sirkulasi.

Sistem sirkulasi pada bangunan dapat di tentukan dengan sistem-sistem berikut ini :

- Sistem sirkulasi horizontal

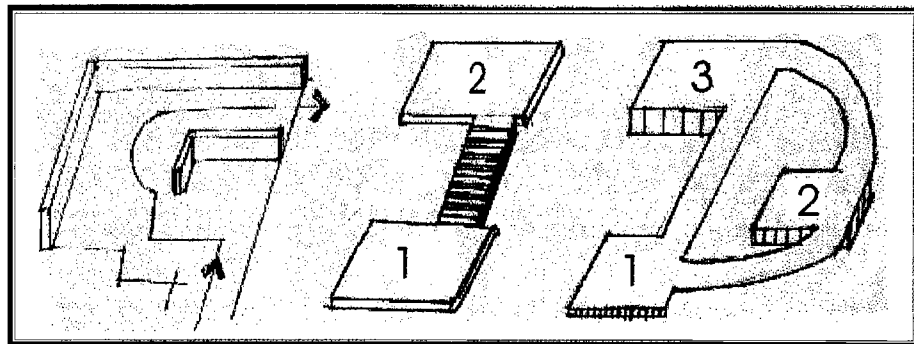
Sistem sirkulasi ini menghubungkan ruang-ruang dan menampung pergerakan pengunjung secara horizontal.

- Sistem sirkulasi vertikal

Sistem sirkulasi ini menghubungkan ruang-ruang dan menampung pergerakan pengguna bangunan vertikal

- Sistem sirkulasi gabungan/tiga dimensional

Kontinuitas pergerakan dan kegiatan membutuhkan sistem sirkulasi gabungan horizontal dan vertikal. Alur sirkulasi secara tiga dimensional ini memungkinkan pergerakan yang dinamis dan aksesibilitas ke ruang-ruang kegiatan yang bagus.



Gambar 3.8 : Sistem sirkulasi pada bangunan

Sumber : Analisa Penulis



### **3.5 Tinjauan Elemen Alam sebagai Penentu Perancangan Bangunan yang Adaptif dan Rekreatif**

#### **3.5.1 Pengertian**

Alam : Segala sesuatu yang berada disekitar kita/sekeliling kita, (Poerwadarminta, 1976).

Rekreatif : Semua kegiatan yang dilakukan selama waktu senggang, baik secara individu maupun kelompok, sifatnya bebas dan menyenangkan sehingga orang cenderung untuk melaksanakannya, (Henry Pratt, 1994).

Adaptif : Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, (Poerwadarminta, 1976).

#### **3.5.2 Hakekat Alam**

Pada dasarnya alam lingkungan adalah segala sesuatu yang ada dimuka bumi, yang bukan dibuat oleh manusia, baik yang ada dipermukaan, di dalam tanah, di dalam air maupun di udara.

Secara garis besar alam lingkungan di bagi menjadi dua elemen, yaitu :

1. Elemen alami

Meliputi : Bentuk tanah, Vegetasi/tata hijau, Air

2. Elemen buatan

Meliputi : Bangunan, Perkerasan, Struktur tapak

#### **3.5.3 Peranan Elemen-elemen Alam**

Elemen-elemen alam mempunyai peranan penting dalam menciptakan suasana alami dan kenyamanan terhadap ruang yang dirancang. Dalam pemanfaatannya harus diperhitungkan dampaknya sehingga tidak merusak kelestarian alam, elemen-elemen alam tersebut antara lain : Sinar matahari, kondisi udara, kontur, batuan, vegetasi dan air.

Vegetasi menunjukkan tuntutan suasana segar dan tenang dan dapat dikembangkan untuk melindungi dan mengamankan tanah serta pertimbangan estetika.



### **3.6 Pertimbangan Alam Sebagai Faktor Penentu Perancangan**

#### **3.6.1 Usaha Pelestarian Alam**

Tema dalam bangunan adalah bagaimana memasukan suasana alami dan rekreatif ke dalam bangunan. Sehingga keberadaan bangunan harus memperhatikan aspek pelestarian alam dan menjaga lingkungan. Bentuk dan penataan fasilitas bangunan harus mencegah terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan pencemaran arsitektural, (Edward Inskep, 1991).

Bentuk pencemaran arsitektural misalnya letak dan wujud fisik bangunan yang tidak harmonis/adaptif dengan lingkungan sekitarnya, tata letak lansekap yang tidak menyatu dengan lingkungannya.

Beberapa aspek dan elemen dasar dalam menciptakan lingkungan binaan agar tetap mendukung pelestarian alam yaitu :

- Pola-pola desain yang diterapkan harus menyatu dan dapat berintegrasi dengan alam sekitarnya terutama dengan desa kerajinan bambu.
- Penggunaan material harus menyesuaikan dengan elemen-elemen alam agar dapat menciptakan keharmonisan dengan lingkungan.
- Sistem utilitas yang digunakan tidak boleh menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- Pola pencapaian dengan memanfaatkan elemen-elemen alam untuk menciptakan keharmonisan dengan lingkungan.

#### **3.6.2 Potensi Alam**

Potensi alam terdiri dari potensi visual dan potensi alam yang dikembangkan untuk menciptakan aktivitas rekreatif. Potensi visual berupa paduan variatif antara keadaan kontur, vegetasi dan fenomena alam.

Spesifikasi kontur sebagai obyek untuk mengurangi kejenuhan dari kelelahan pandang dan bersifat rekreatif didapat misalnya dengan menciptakan suasana alami sesuai lingkungan setempat yaitu dengan membuat taman-taman/patio.

#### **3.6.3 Adaptif dengan Alam**

Adaptif merupakan usaha untuk menyesuaikan diri dengan alam, berorientasi dan memanfaatkan potensi alam yang ada, adaptasi berarti selaras, seimbang dan





lestari.

Adaptasi dapat diciptakan dengan memasukkan elemen-elemen alam kedalam ruang atau tampilan bangunan untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan dengan alam.

### **3.7 Bangunan yang Rekreatif dan Adaptif Terhadap Elemen-elemen Alam**

Menurut Batler, rekreasi adalah semua kegiatan yang dilakukan secara sadar yang merupakan kegiatan diluar kegiatan rutin, yang biasanya dilakukan pada waktu luang, yang merupakan penyaluran fisik, mental maupun kreatifitas, kegiatan ini semata-mata karena keinginan sendiri.

#### **a. Karakter rekreatif**

Karakter-karakter rekreatif yang dapat diungkapkan pada bentuk bangunan adalah

- **Dinamis**  
Rekreasi merupakan suatu aktifitas yang selalu berubah setiap waktu sesuai kondisi.
- **Bebas**  
Rekreasi dilakukan dengan bebas dari segala bentuk ikatan dan paksaan.
- **Kegembiraan dan keceriaan**  
Terdapat unsur permainan atau kesenangan yang menimbulkan kreatifitas.
- **Non-formal**  
Dilakukan pada waktu senggang.

#### **b. Penelusuran bentuk rekreatif dan adaptif**

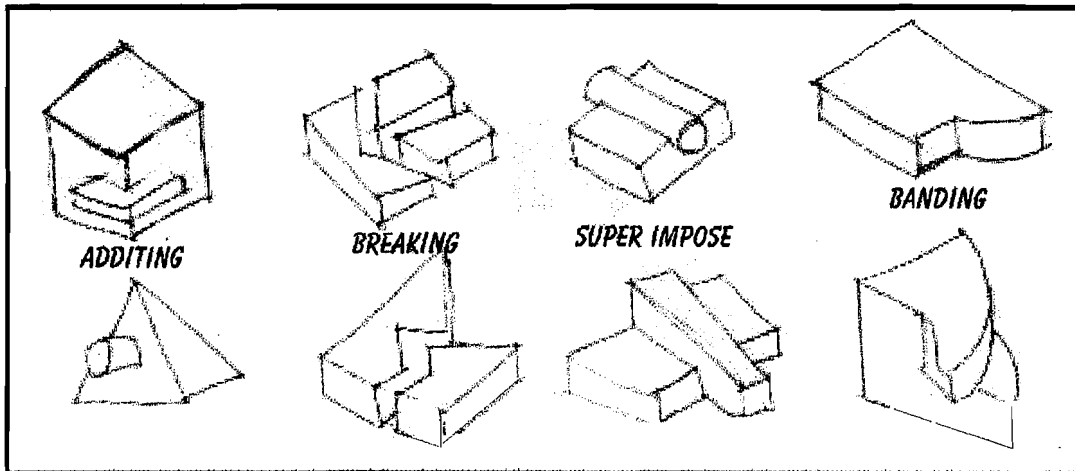
Bentuk akan menjadi tanda, isi yang menjadi ditandai, masih dalam bentuk yang sama, berbeda warna akan menyampaikan makna yang berbeda pula, demikian pula ruang yang sama berbeda tekstur akan mengakibatkan perbedaan makna dan suasana, (Jenks, Charles. 1970).

Ungkapan fisik merupakan transformasi dari konsep dalam berbagai konsep dalam berbagai elemen desain yang meliputi ; bentuk, ruang, terang, gelap, tekstur, garis dan cahaya, (Hapler and Paul Walch).

Penampakan fisik visual (bentuk) dari massa ditentukan oleh aspek wujud,



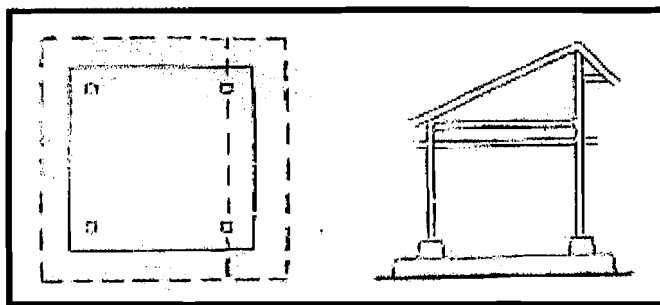
komposisi dari unsur-unsur pembentuk, orientasi massa, multi addition, heterogenous form. Penyusunan komposisi untuk mengolah bentuk mencerminkan fungsi dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan bangunan Pusat kerajinan bambu dan untuk mencapai keindahan arsitektur dilakukan dengan berbagai cara, seperti terlihat pada gambar 3.9 di bawah ini :



Gambar 3.9 : Adaptasi bentuk menurut Rob Krier  
 Sumber : Architecture Composition, Rizzoli, New York

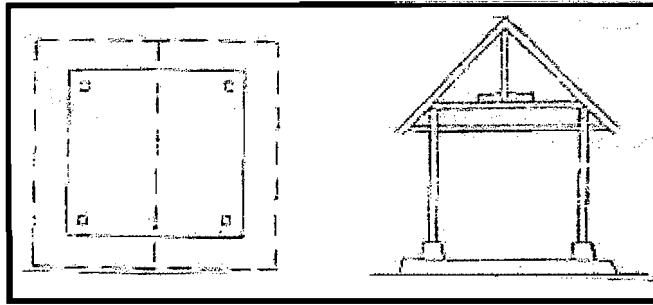
### 3.8 Bentuk Rumah Tradisional

Bentuk rumah tradisional yang dipakai sebagai acuan adalah bentuk rumah tradisional Jawa. Bentuk rumah tradisional Jawa banyak ditentukan dari bentuk atapnya, (Koentjoroningrat, 1995), macam bentuk rumah tradisional jawa dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

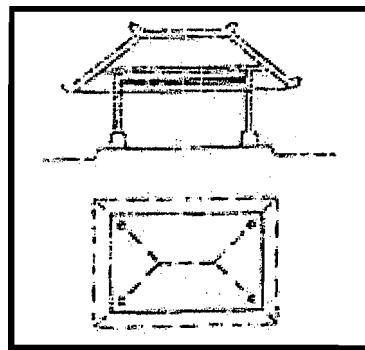


Gambar 3.10 : Panggape pokok  
 Sumber : Dakung, 1982

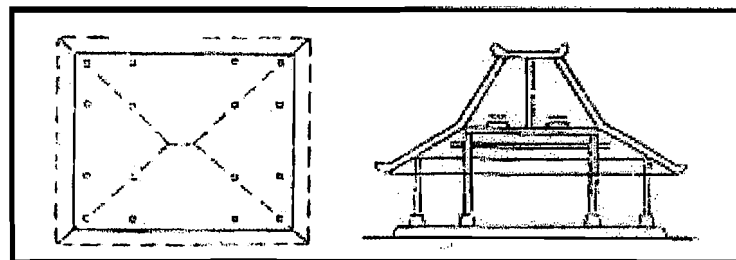




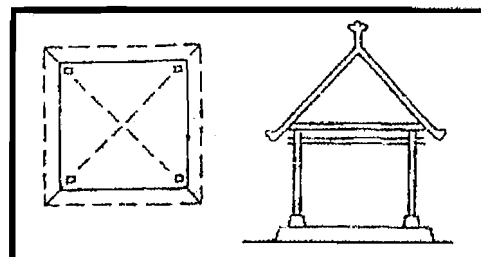
Gambar 3.11 : Kampung pokok  
 Sumber : Dakung, 1982



Gambar 3.12 : Limasan  
 Sumber : Dakung, 1982



Gambar 3.13 : Joglo  
 Sumber : Dakung, 1982



Gambar 3.14 : Tajug  
 Sumber : Dakung, 1982



### 3.9 Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan terhadap nuansa dan penampilan pada pusat kerajinan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

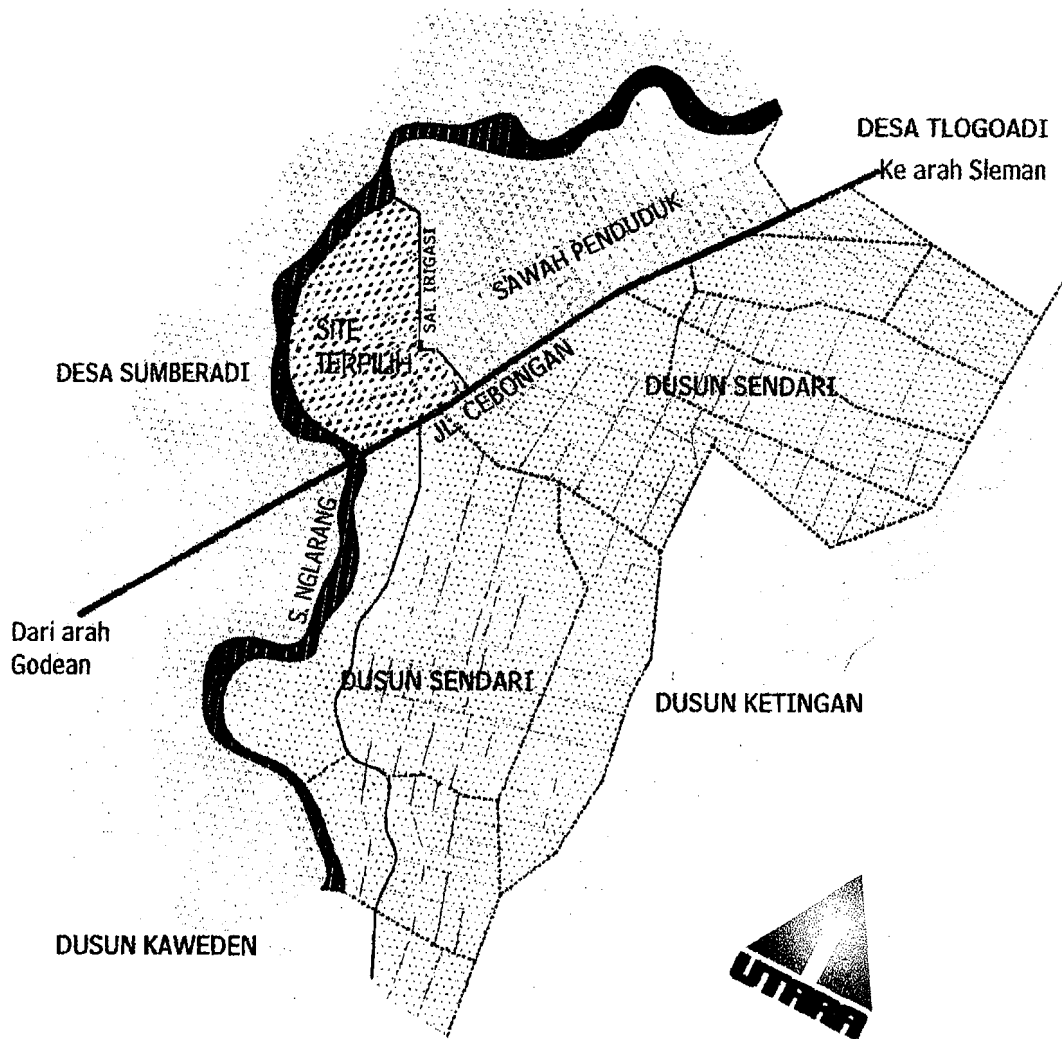
1. Unsur-unsur yang harus di perhatikan sebagai implementasi pembentuk nuansa pada wadah kegiatan pusat kerajinan yaitu : wujud, struktur, skala, warna, material dan tekstur.
2. Faktor-faktor penunjang pembentukan nuansa yang harus diperhatikan antara lain : kenyamanan visual, kenyamanan pencahayaan dan kenyamanan penghawaan.
3. Pembentukan suasana di dalam dan antar ruang tidak terlepas dari bentuk dan pola sirkulasi.
4. Elemen-elemen alam terdiri dari elemen tidak dapat ditata (sinar matahari, kondisi udara) dan elemen dapat ditata (kontur, air, vegetasi) dapat dimanfaatkan untuk menjaga kualitas lingkungan.
5. Elemen-elemen dasar yang harus di pertimbangkan dalam menciptakan lingkungan binaan dan bentuk citra bangunan yaitu : bentuk, garis, warna, tekstur, skala dan ruang.
6. Elemen-elemen alam dalam membentuk guna dan citra bangunan dapat diolah untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan sekaligus menciptakan suasana rekreatif.
7. Ungkapan rekreatif yaitu semua kegiatan yang dilakukan secara sadar yang merupakan kegiatan diluar kegiatan rutin, yang biasa dilakukan pada waktu luang, yang merupakan penyaluran fisik, mental maupun kreatifitas, kegiatan ini semata-mata karena keinginan sendiri.
8. Bentuk arsitektur Jawa tercermin pada bangunan rumah tinggal jawa. Bentuk rumah tradisional Jawa banyak ditentukan oleh bentuk atapnya, yang antara lain adalah : Penggape, Kampung, Limasan, Joglo dan Tajug.



**BAB IV**  
**ANALISIS DAN STRATEGI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**  
**PUSAT KERAJINAN BAMBU**

**4.1 Pemilihan Lokasi dan Tapak**

Lokasi Pusat Kerajinan Bambu terletak didusun Sendari desa Tirtoadi Mlati Sleman. Sedangkan Site planya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 : Peta Lokasi Terpilih  
Sumber : Data dan Analisa



Lokasi/Site yang terletak di Dusun Sendari tersebut dipilih dengan alasan :

1. Berada pada lokasi yang cukup strategis karena terletak pada persilangan jalur penghubung kota Sleman, kota Yogyakarta, kota Purworejo, kota Magelang, daerah wisata candi Borobudur serta taman rekreasi Kaliurang.
2. Aksesibilitas tapak tinggi, karena berada pada jalur sekunder Kabupaten, yaitu jalan Cebongan.
3. Nilai lahan tapak cukup tinggi karena perkembangan usaha seni kerajinan bambu berpotensi berkembang menjadi desa wisata kerajinan yang berbasis pada seni kerajinan bambu.
4. Kebijakan rencana dari Pemerintah daerah Kabupaten Sleman yang memberikan arahan bagi peruntukan lahan tapak berdasarkan potensi yang dimiliki dusun Sendari dan pengembangan sumber daya lokal.
5. Memiliki batasan site (edge) alami yang tegas (sungai nglarang, saluran irigasi dan jalan cebongan)
6. Adanya saluran irigasi dimanfaatkan sebagai sarana pengawetan bahan (bak perendaman)
7. Bukan lokasi Konservasi dan merupakan lahan kosong kas desa yang kurang produktif

#### **4.2 Tata Ruang Luar**

Ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alam dan dindingnya, sedang atapnya dikatakan tidak terbatas. Pada Pusat Kerajinan Bambu, ruang luarnya berfungsi sebagai :

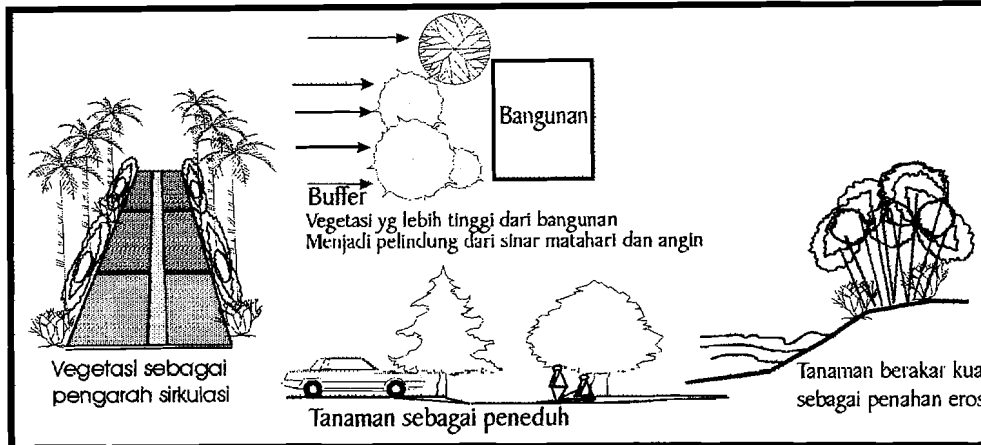
- Sarana penunjang kegiatan bersifat rekreatif , yaitu merupakan tempat relaksasi atau pergantian suasana setelah melakukan berbagai kegiatan didalam ruang.
- Penghubung atau pemisah ruang bangunan.
- Pemberi arah pergerakan/sirkulasi manusia dan kendaraan.

Untuk menciptakan suasana alami didalam rancangan Pusat Kerajinan Bambu perlu memperhatikan beberapa elemen alamiah yang diantaranya adalah sebagai berikut :



## 1. Vegetasi

Tanaman selain memiliki nilai estetis juga memiliki fungsi yang dapat menambah kualitas lingkungan. fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai kontrol pandangan (pengarah), peneduh, pencegah erosi dan penyedia bahan baku kerajinan bambu.



Gambar 4.2 : Pemanfaatan Vegetasi dalam Perancangan  
Sumber : Analisa Penulis

Lingkungan dusun sendari memiliki beberapa jenis vegetasi khas yang potensial untuk mendukung suasana alami dalam perancangan bangunan antara lain :

- ◆ Pohon kelapa, tektehan dan bambu jepang sebagai tanaman pengarah.  
Pohon kelapa ditanam disepanjang jalan cebongan dan sebagai pengarah sirkulasi kendaraan. Tektehan ditanam pada simpul-simpul sirkulasi, sedangkan bambu jepang ditanam sepanjang sirkulasi yang menghubungkan antar unit kegiatan
- ◆ Sawo kecil, kepel sebagai peneduh  
Sawo kecil sebagai peneduh ditanam di halaman tiap unit kegiatan, sedangkan pohonkepel ditanam sebagai peneduh pada ruang rekreasi dan pengolahan bahan.
- ◆ Bambu Petung sebagai pembentuk ruang wisata alam berfungsi juga sebagai perindang, penyedia bahan mentah, penahan erosi air terutama untuk bantaran sungai nglarang

## 2. Topografi

Yaitu permukaan lahan alami yang terbentuk karena proses geologi dan



hancuran alami lainnya. Dalam perancangan tata ruang luar, topografi merupakan potensi yang cukup kuat dengan karakter dan ciri-ciri yang dapat menentukan arah perancangan.

Kondisi topografi site terpilih sebagian berkontur yaitu pada sisi site yang berbatasan langsung dengan sungai nglarang, pada sisi site ini juga memiliki view cukup menarik dan alami yaitu view kearah sungai nlarang sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai area rekreasi dan relaksasi.

### 3. Tanah/batu-batuan

Tanah memiliki potensi penting, antara lain sebagi media untuk kehidupan tumbuh-tumbuhan maupun media pendukung dalam perancangan. Sedang batu-batuan dapat memberi kesan hubungan yang harmonis antara manusia dan alamnya. Penyertaan keduanya sangat mendukung dalam upaya menciptakan karakter alami dalam perancangan Pusat kerajinan bambu dengan penataan vegetasi dan penggunaan batuan sebagai hard material perancangan.

### 4. Air

Keberadaan air yang terdapat pada tapak sangat mendukung perancangan baik secara fungsional yaitu untuk bak perendaman bambu (proses pengawetan) maupun sebagai keseimbangan materi keras (hard material), yang dapat memberi kesan kesejukan, keindahan dan kenyamanan, seperti untuk kolam hias.

## 4.3 Tata Massa

Tata massa bangunan dalam Pusat kerajinan bambu tidak terlepas dari tuntutan beberapa kegiatan yang ditampung dalam bangunan tersebut. Tuntutan akan keleluasaan dan kemudahan gerak pengunjung serta fungsi rekreatif merupakan dua unsur yang menentukan pola tata massa yang akan diterapkan.

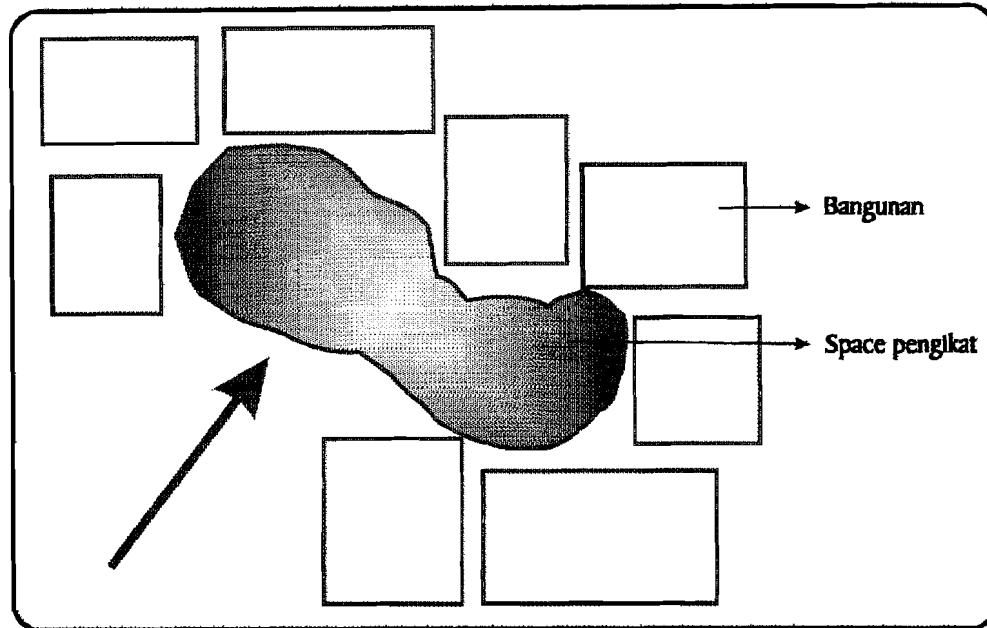
Berdasarkan pada tuntutan tersebut, maka penataan massa yang dinamis dan terbuka diusahakan adanya arah orientasi, hirarki ruang berdasarkan tingkat pencapaian, privacy maupun ketenangan dan adanya elemen pemersatu yang digubah secara asimetris, menyatu dan seimbang.

Berkaitan dengan penampilan fisik bangunan, gubahan-gubahan massa harus memasukkan aspek vegetasi dalam pengintegrasian bangunan dengan alam sebagai pemecahan permasalahan perancangan.





Gubahan massa berpola cluster (mengelompok) dan sistem penghubung linier mengikuti kelompok massa.



Gambar 4.3 : Penataan massa dengan pola Cluster  
Sumber : Analisa Penulis

#### 4.3.1 Faktor Pengaruh

Faktor yang mempengaruhi tata massa adalah :

##### 1. Program ruang, meliputi :

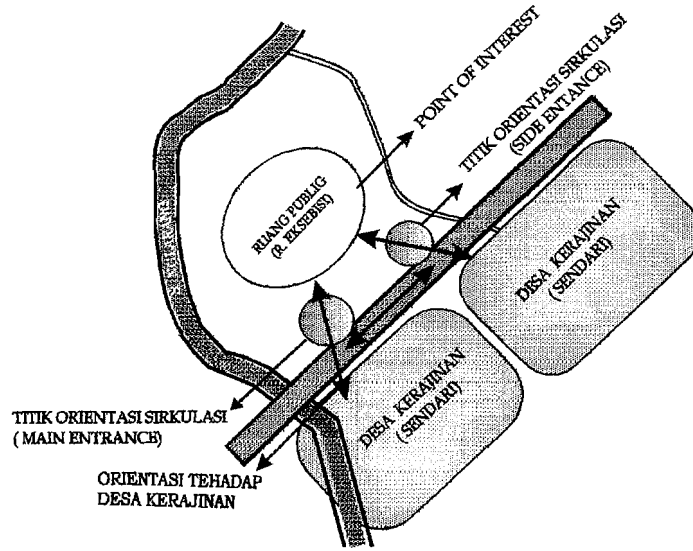
- Organisasi ruang, mempengaruhi bentuk dan peletakan masa
- Tata sirkulasi, mempengaruhi sistem penghubung masa dan lingkungan
- Bentuk ruang, mempengaruhi bentuk bangunan/masa
- Sistem pengkoordinasian ruang, mempengaruhi penataan atau orientasi masa terhadap pengaruh iklim baik penghawaan maupun pencahayaan.

##### 2. Lingkungan Sekitar

- Alamiah, termasuk didalamnya kondisi tapak dan iklim yang mempengaruhi peletakan dan orientasi masa
- Buatan, termasuk didalamnya jalan, trotoar, bangunan taman dsb. Hal ini mempengaruhi tata masa dari segi pencapaian dari luar dan tuntutan privacy dan ketenangan.



### 4.3.2 Arah Pencapaian Terhadap Site

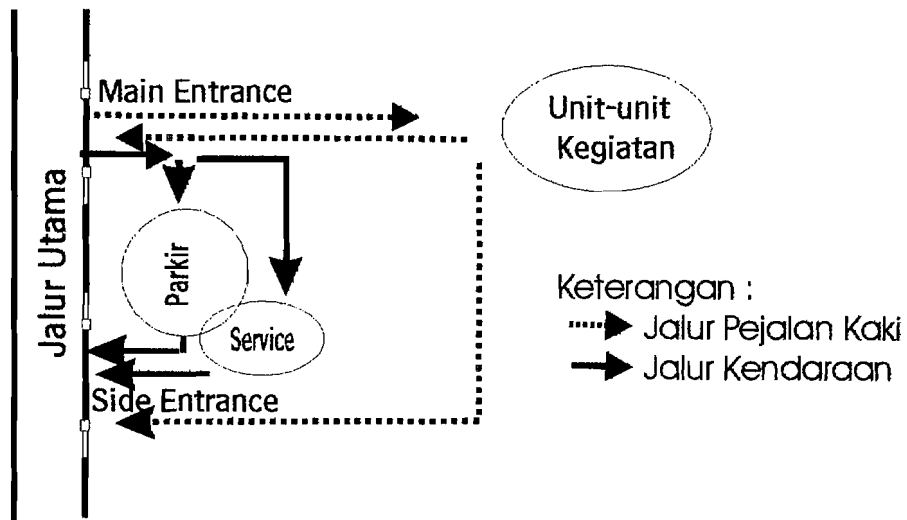


Gambar 4.4 : Arah pencapaian Main entrance dan side entrance  
 Sumber : Analisa Penulis

Pencapaian ke site dipilih dari arah Godean (Godean – Sendari – Magelang), dengan alasan sebagai berikut :

1. Kenyamanan pencapaian terhadap site terpilih (jalur masuk sebelah kiri jalan)
2. Potensi kerajinan bambu lain akan terlewatkan bila pencapaian dari arah Sleman (Sleman – Sendari – Magelang)

### 4.4 Penerapan sirkulasi Ruang Luar



Gambar 4.5 Sirkulasi Ruang Luar  
 Sumber : Analisa Penulis

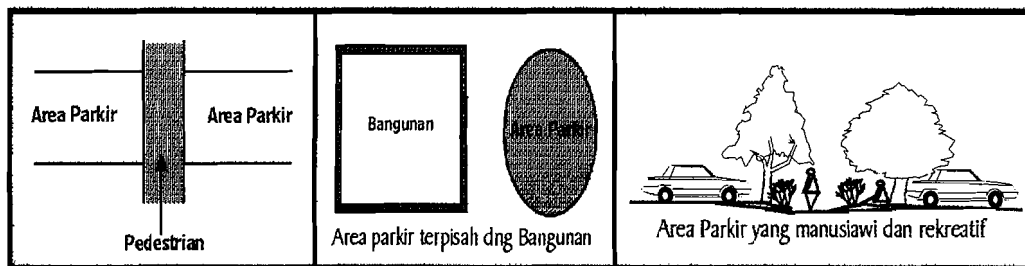


Gambar diatas menunjukkan penataan sirkulasi terhadap entrence dari akses jalur utama. Sirkulasi kendaraan (ke ruang Parkir) dengan pejalan kaki (ke unit-unit kegiatan) diatur dan dipisahkan agar tidak terjadi crossing.

#### 4.4.1 Area parkir

Sistem parkir pada tapak dibedakan menjadi 2 bagian menurut fungsi yang disandangnya yaitu area parkir pengunjung dan area parkir pengelola, hal ini dimaksud agar :

1. Menghindari terjadinya crossing antar jalur gerak pejalan kaki dengan kendaraan.
2. Pemisahan antara area parkir dengan bangunan.
3. Pola sirkulasi yang terbentuk akan memiliki arah dan penggunaan yang jelas.
4. Sirkulasi yang ada di dalam kompleks dapat memprioritaskan pejalan kaki.
5. Adanya sirkulasi dengan bentuk pola peralihan, yakni pemberian area tersendiri bagi kendaraan dan penumpang akan mengikuti pejalan kaki



Gambar 4.6 : Alternatif penataan parkir  
Sumber : Analisa Penulis

Untuk analisa besaran ruang parkir pada tapak, akan ditentukan berdasarkan asumsi jumlah kendaraan yang datang pada waktu-waktu puncak dan perhitungannya secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Untuk parkir pengelola adalah :

Jika asumsi jumlah pengelola : 42 orang, maka

$$10\% \text{ naik mobil : } 4 \times 22,5 \text{ M}^2 = 100 \text{ m}^2$$

$$90\% \text{ naik motor : } 37 \times 2,25 \text{ M}^2 = 83 \text{ m}^2$$

---


$$183 \text{ m}^2$$

Maka besaran ruang parkir untuk pengelola didapat sebesar 183 m<sup>2</sup>



## 2. Untuk parkir pengunjung

Jika asumsi jumlah kendaraan pengunjung pada waktu puncak adalah :

$$\begin{array}{rcl} 4 \text{ bus} & : 4 \times 33 \text{ m}^2 & = 132 \text{ m}^2 \\ 15 \text{ mobil} & : 12 \times 22,5 \text{ m}^2 & = 270 \text{ m}^2 \\ 50 \text{ motor} & : 50 \times 2,25 & = 112,5 \text{ m}^2 \\ \hline & & 514,5 \text{ m}^2 \end{array}$$

Maka besaran ruang parkir untuk pengunjung didapat sebesar 514,5 m<sup>2</sup>

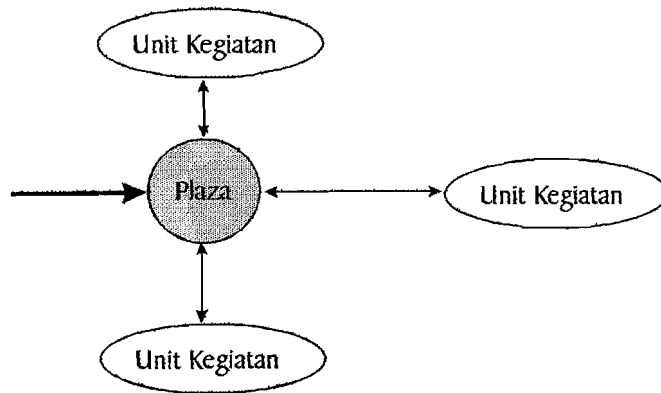
### 4.4.2 Plaza

Plaza yang ada di dalam bangunan Pusat Kerajinan Bambu ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pengunjung, dan tempat beristirahat yang bersifat publik area setelah beberapa saat melakukan perjalanan pada jalur gerak yang ada. Selain itu plaza ini juga berfungsi sebagai ruang penerima sebelum pengunjung melanjutkan perjalanan.

Adapun kriteria plaza yang akan di gunakan didalam bangunan Pusat Kerajinan Bambu tersebut sebaiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak memaksakan pengunjung untuk memasuki ruang melainkan memberikan pilihan bagi pengunjung untuk menentukan ruang yang dituju
2. Kenyamanan, kejelasan pergerakan sirkulasi pengunjung, untuk mendukung kenyamanan pergerakan pengunjung maka dibutuhkan besaran ruang yang cukup, asumsi ruang gerak orang antara 14 m<sup>2</sup>/org – 24 m<sup>2</sup>/org. kejelasan arah sirkulasi tercai dengan memberi pengarah terhadap jalur sirkulasi bak dengan perkerasan jalan muapun dengan elemen vegetasi serta membuat entrance bangunan yang jelas dan mencirikan kegiatan yang diwadahi
3. Jalur pergerakan yang berfungsi untuk menggabungkan fungsi-fungsi ruang atau massa bangunan dibentuk suasana yang atraktif dan rekreatif sehingga menjadi *collective memory* bagi pengunjung. Jalur gerak utama menghadirkan point of interest dengan jarak maksimal 60 meter antara satu dengan yang lainnya.



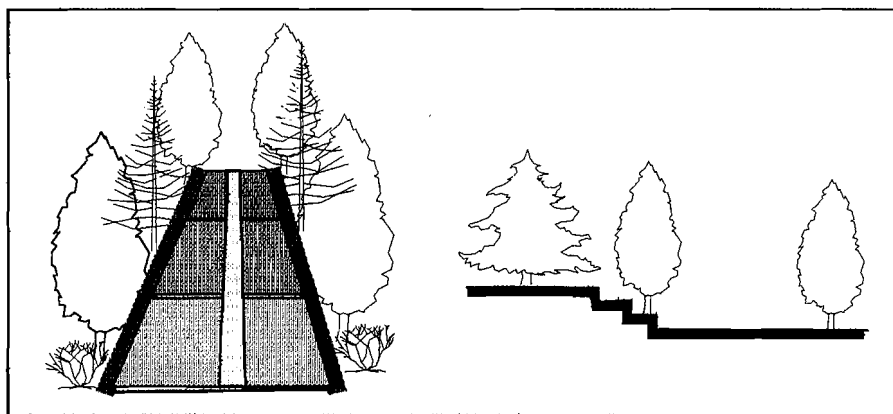


Gambar 4.7 : Plaza  
Sumber : Analisa Penulis

#### 4.4.3 Elemen Ruang Luar sebagai pembentuk Pola Sirkulasi

Pembatas elemen ruang luar pada Pusat Kerajinan Bambu, yang membentuk suatu ruang luas dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kejelasan alur gerak bagi pengunjung Pusat Kerajinan Bambu
2. Menciptakan suasana yang lapang, lega bebas, akrab, intim
3. Kenyamanan alur gerak yang berkesan tidak memaksakan
4. Kedinamisan dalam melakukan pergerakan
5. memasukkan unsur-unsur alam dalam membatasi unsur-unsur vertikal (vegetasi).



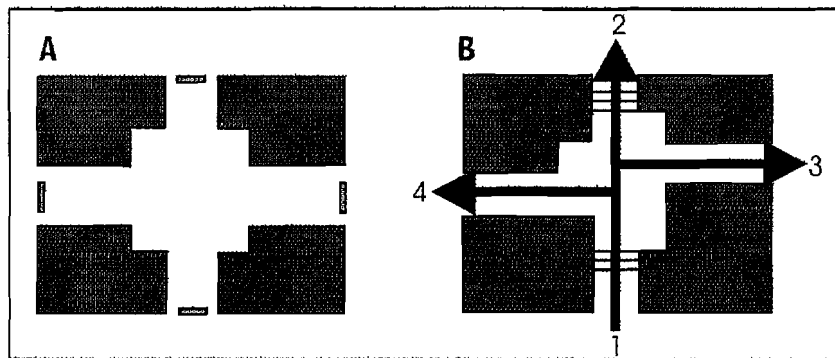
Gambar 4.8 : Pembatas Vertikal  
Sumber : Analisa Penulis



## 4.5 Penerapan Sirkulasi Ruang Dalam

### 4.5.1 Hall

Hall adalah ruang penerima yang menampung pengunjung sebelum memulai pergerakan dan melihat berbagai aktifitas didalam ruang. Adapun kriteria hall dengan mempertimbangkan sifat lapang, lega, bebas, dengan memberikan garis-garis besar sebagai petunjuk mengenai Pusat Kerajinan Bambu. Secara garis besar hall merupakan penyebaran jalur sirkulasi ke ruang-ruang.



Keterangan :

- A : Jalur gerak bercabang sehingga menjadi kabur karena lebar jalur yang sama
- B : Adanya proses berhenti bergerak, penurunan anak tangga dan permainan dinding, cenderung ke arah 2

Gambar 4.9 : Bentuk sirkulasi pada Hall

Sumber : Analisa Penulis

### 4.5.2 Sirkulasi Utama

Adalah sirkulasi yang menghubungkan antara satu ruang ke ruang yang lainnya, yang berupa koridor, selasar dan gang.. Ruang ini merupakan proses perubahan fungsi dan bentuk ruang yang dilaluinya. Pengunjung dalam memilih arah/tujuan dengan mudah dapat di bentuk ruang-ruang tersebut dengan perubahan bentuk, warna, ketinggian.

## 4.6 Sistem Peruangan

### 4.6.1 Kegiatan Pelayanan Umum

#### a. Kegiatan informasi dan promosi

Sistem pelayanan kegiatannya dilakukan secara :

- Lisan : wawancara, audio



- Tulisan : brosur, booklet, gambar/diagram, buku
  - Pameran : produk kerajinan
  - Peragaan/demonstrasi : proses produksi, penerapan produk
- Sifat kegiatan : Komunikatif, interaktif, rekreatif dan menarik

**b. Kegiatan penjualan**

Sistem pelayanan penjualan produk kerajinan bambu :

- Penyajian/display, boleh dipegang, dipilih
- Transaksi jual-beli, pemesanan

Sifat kegiatan : komunikatif, menarik

**4.6.2 Kegiatan Pelayanan Khusus**

**a. Kegiatan koperasi**

Bentuk kegiatan : transaksi jual-beli, simpan pinjam dan kontak dagang

Sifat kegiatan : kekeluargaan, disiplin, komunikatif.

**b. Kegiatan pembinaan**

Bentuk kegiatan : ceramah/diskusi, praktek/latihan dan demonstrasi.

Sifat kegiatan : komunikatif, disiplin dan konsentrasi

**c. Kegiatan pengembangan desain**

Bentuk kegiatan : konsultasi, riset, dan perancangan

Sifat kegiatan : komunikatif, disiplin, akrab.

**4.6.3 Kegiatan Pengelolaan**

Bentuk kegiatan : administrasi perkantoran, penerimaan tamu, rapat, pelayanan.

Sifat kegiatan : formal, serius, disiplin, ramah, dan koordinatif.

**4.7 Program Ruang**

**4.7.1 Kebutuhan Ruang**

1. Unit informasi, mewadahi kegiatan :

- Pengumpulan dan pengolahan data/informasi
- Penyimpanan data
- Penyajian data/informasi, pameran, peragaan dan lain-lain.



2. Unit promosi, mewadahi kegiatan :
  - penerimaan barang
  - penyimpanan
  - persiapan pameran
  - pameran tetap dan tidak tetap
3. Unit pemasaran/penjualan, mewadahi kegiatan :
  - Penerimaan barang
  - Persiapan
  - Penjualan/transaksi
4. Unit koperasi, mewadahi kegiatan :
  - Pembelian/penjualan barang
  - Penyimpanan/pengembalian uang
5. Unit Pembinaan, mewadahi kegiatan :
  - Penyuluhan/ceramah
  - Latihan/praktek kerja
6. Unit administrasi pengelola, mewadahi kegiatan :
  - Administrasi
  - Rapat
  - Penerimaan tamu
  - Sekretariat
7. Unit servis
  - Umum : parkir, cafetaria, lavatory
  - Khusus : parkir, gudang, MEE, lavatory

#### **4.7.2 Pengelompokan Ruang dan Hubungan antar Unit Kegiatan**

##### **a. Pengelompokan ruang dan faktor penentu besaran ruang**

1. Pengelompokan ruang berdasarkan tingkat pelayanan
  - Umum : unit informasi, promosi dan pemasaran.
  - Semi privat : unit koperasi, pembinaan dan pengembangan
  - Privat : unit administrasi/pengelolaan
  - Servis : umum dan khusus





## 2. Besaran ruang

Perhitungan besaran ruang ditentukan oleh :

- jumlah pemakai / kapasitas pelaku kegiatan
- pola kegiatan
- pemakaian peralatan penunjang kegiatan/perabot
- asumsi/perkiraan
- kebutuhan area penunjang/sirkulasi (20% - 50%)

### 4.8 Besaran Ruang

#### a. Unit pengelolaan umum

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20%)	Total M <sup>2</sup>
1	Rg. Pimpinan	2	5,58	11,16	2,23	13,39
2	Rg. Tamu	6	1,6	9,6	1,92	11,52
3	Rg. Sekretaris	1	5,58	5,58	1,12	6,70
4	Rg. Administrasi	1	5,58	5,58	1,12	6,70
5	Rg. Staff					
	- Tata Usaha	2	5,58	11,16	2,23	13,39
	- Rumah tangga	2	5,58	11,16	2,23	13,39
	- Keuangan	3	5,58	16,74	3,34	20,08
	- Acara	3	5,58	16,74	3,34	20,08
6	Rg. Penyimpanan		Asumsi			20,00
7	Rg. Rapat	20	2,5	50	10	60,00
8	Lavatory		asumsi			12,00
	<b>Jumlah</b>					197,25

#### b. Unit informasi

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20%)	Total M <sup>2</sup>
1	Rg. Pimpinan	2	5,58	11,16	2,23	13,39
2	Rg. Sekretaris	1	5,58	5,58	1,11	6,69
3	Rg. Pengumpulan data	3	5,58	16,74	3,34	20,08
4	Rg. Pengolahan data	3	5,58	16,74	3,34	20,08
6	Rg. Penyimpanan data	3	5,58	16,74	3,34	20,08
7	Rg. Peragaan	3	5,58	16,74	3,34	20,08
8	Rg. Tamu	6	1,6	9,6	1,92	11,52
9	Rg. Audio-visual	40	0,6	24	4,8	28,80
10	Rg. Perpustakaan	20	1,8	36	7,2	43,20
	<b>Jumlah</b>					183,92



**c. Unit promosi**

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20 %)	Total M <sup>2</sup>
1	Rg. Pimpinan	1	5,58	5,58		6,69
2	Rg. Terima Barang		Asumsi			12,00
3	Rg. Persiapan		Asumsi			19,00
4	Rg. Pameran tetap a. Indoor b. Out door		Asumsi Asumsi			250,00 250,00
6	Rg. Pameran tdk tetap		Asumsi			300,00
7	Rg. Peralatan		Asaumsi			12,00
8	Lavatory		2x3			6,00
	<b>Jumlah</b>					<b>855,69</b>

**d. Unit pemasaran**

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20 %)	Total M <sup>2</sup>
1	Rg. Pimpinan	2	5,58	11,16	2,23	13,39
2	Rg. Penerimaan barang	2	5,58	11,16	2,23	13,39
3	Rg. Penjualan/transaksi		Asumsi			9,00
4	Rg. Pengemasan barang		Asumsi			20,00
6	Rg. Tunggu/duduk	10	0,6	6,00	1,2	7,2
7	Gudang		Asumsi			9,00
8	Lavatory		2x3			6,00
	<b>Jumlah</b>					<b>79,78</b>

**e. Unit koperasi**

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20 %)	Total M <sup>2</sup>
1	Rg. Tunggu (50%)	20	0,6	12,00	2,4	14,40
2	Rg. Informasi		Asumsi			6,00
3	Rg. Penerimaan barang		Asumsi			12,00
4	Rg. Pembelian bahan		Asumsi			12,00
6	Rg. Pimpinan	2	5,58	11,06	2,23	13,39
7	Rg. Administrasi	3	5,58	16,74	3,34	20,08
8	Rg. Penyetoran uang		Asumsi			6,00
9	Rg. Pengambilan Uang		Asumsi			6,00
10	Lavatory		2x3			6,00
	<b>Jumlah</b>					<b>99,47</b>

**f. Unit pembinaan**

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20%)	Total M <sup>2</sup>
1	Rg. Tunggu (50%)	20	0,6	12,00	2,4	14,40
2	Rg. Informasi		Asumsi	11,16	2,23	6,00
3	Rg. Tamu/pembina	2	5,58			12,48
4	Rg. Staff		5,58	11,16		13,39
6	Rg. Peralatan	50	Asumsi			12,00



7	Rg. Klas/diskusi (30%)	50	1,8	90,00	18	108,00
8	Rg. Latihan		2,7	135,00	27	162,00
9	Lavatory		2x3			12,00
	<b>Jumlah</b>					347,66

#### g. Unit pengembangan

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20 %)	Total M <sup>2</sup>
1	Rg. Pimpinan	2	5,58	11,16	2,23	13,39
2	Rg. Perancangan	3	4,41	13,23	2,64	15,87
3	Rg. Pengawetan bahan		Asumsi			50,00
4	Rg. Pembuatan	3	4,41	13,23	2,64	15,87
6	Rg. Rapat	8	2,5	13,23	20	24,00
7	Rg. Konsultasi		Asumsi	20,00		24,00
8	Rg. Penyimpanan		Asumsi			12,00
9	Lavatory					6,00
	<b>Jumlah</b>					161,13

#### h. Unit pelayanan intern

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20 %)	Total M <sup>2</sup>
1	Parkir (50%)	50 motor	2,00	100,00	20	120,00
		5 mobil	6,00	30,00	6	36,00
2	Hall	75	1,25	93,75		140,63
3	Rg. Jaga		Asumsi			9,00
4	Rg. MEE					12,00
5	Rg. Genset					12,00
6	Gudang					12,00
7	Mushola	85/4	0,80	17,00	3,4	20,40
8	Dapur					12,00
9	Lavatory					12,00
	<b>Jumlah</b>					385,63

#### i. Unit pelayanan umum

No	Jenis Kegiatan	Kapasitas Orang	Standart	Luas M <sup>2</sup>	Penunjang (20 %)	Total M <sup>2</sup>
1	Hall	100	1,25	125,00	25	150,00
2	Parkir Umum		Asumsi			180,00
3	Rg. Jaga					9,00
14	Rg. Informasi					9,00
5	Rg. Tunggu	30	0,6	18,00	3,6	21,60
6	Cafeteria		Asumsi			150,00
7	Lavatory	4	2x3	24	4,8	28,80
	<b>Jumlah</b>					548,40

Luas Bangunan tanpa area parkir adalah : 2.522,93 m<sup>2</sup>

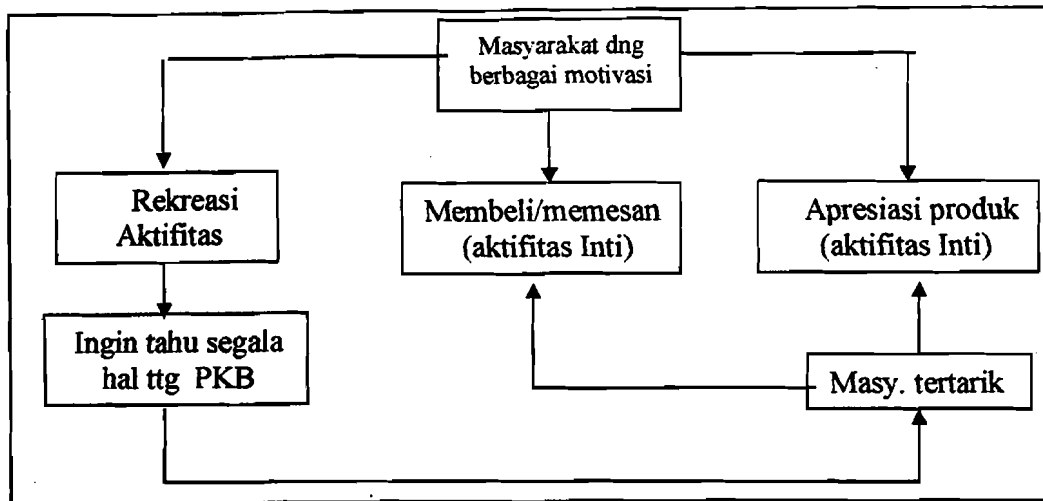
Luas Site yang tersedia untuk bangunan : 20.000,00 m<sup>2</sup>



#### 4.9 Motivasi Pelaku dan Pola Kegiatannya

Dengan beragamnya kegiatan yang diwadahi maka baik pengunjung maupun pengrajin akan datang dengan berbagai motivasi.

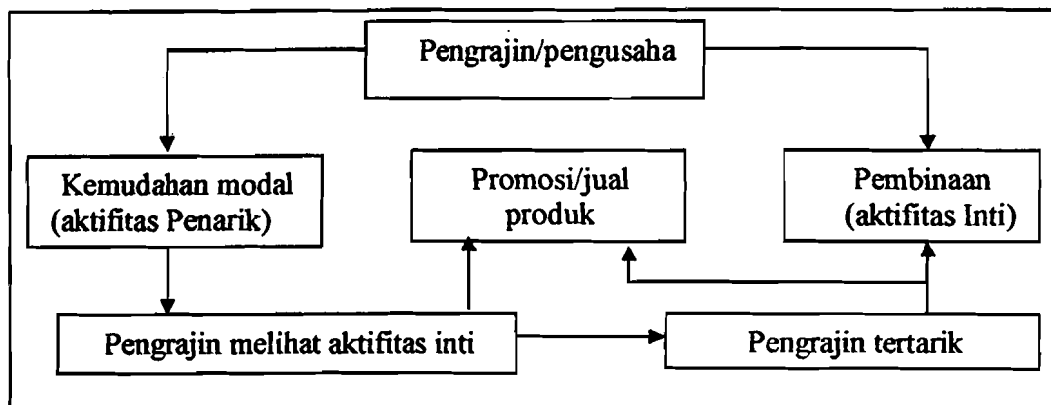
##### a. Motivasi masyarakat/pengunjung



Keterangan :

PKB = Pusat Kerajinan Bambu

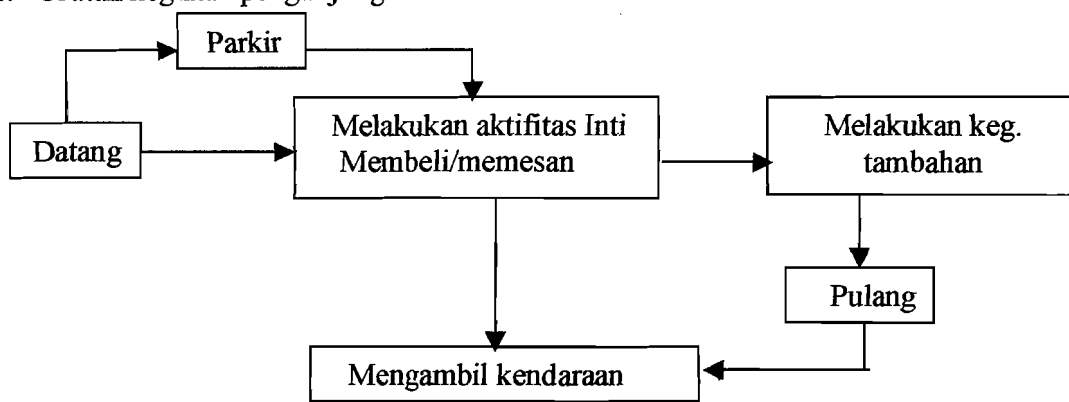
##### b. Motivasi pengrajin/pengusaha



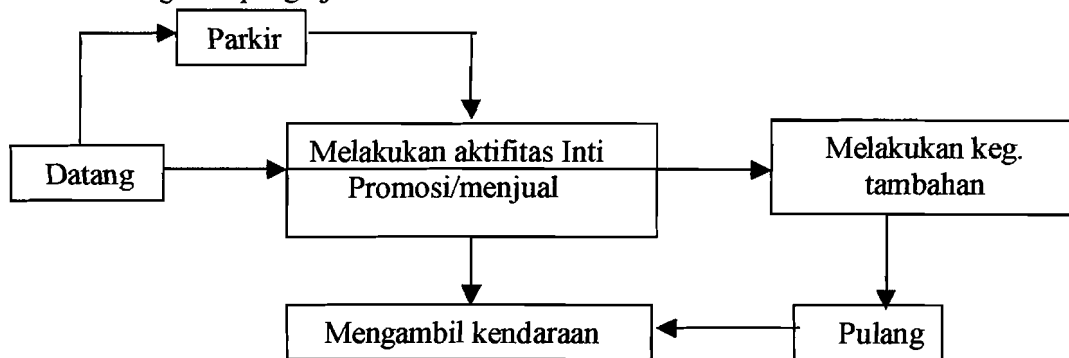
Hal ini berimplikasi pada munculnya urutan kegiatan yang sangat bervariasi yang secara urutan kegiatan yang berlangsung ;



### 1. Urutan kegiatan pengunjung



### 2. Urutan kegiatan pengrajin



## 4.10 Penampilan Bangunan

### 4.10.1 Ungkapan Fungsi Bangunan

Sesuai dengan fungsi utamanya sebagai fasilitas pelayanan informasi dan promosi kerajinan bambu, menuntut pewardahan yang komunikatif menarik sehingga sistem pewardahannya dapat memberi kesan terbuka dan menerima. Hal ini dapat diungkapkan dengan elemen garis horizontal, bentuk sederhana, penonjolan elemen dan penampilan entrance yang jelas sehingga memberi kesan mengundang.

Sesuai dengan fungsi penunjang yaitu pengembangan dan pengelolaan, karakter kegiatannya dan disiplin-serius namun akrab, karakter pewardahannya dapat diungkapkan dengan garis-garis lurus, tegas dan berulang-ulang.



#### 4.10.2 Ungkapan Citra Bangunan Lingkungan Setempat

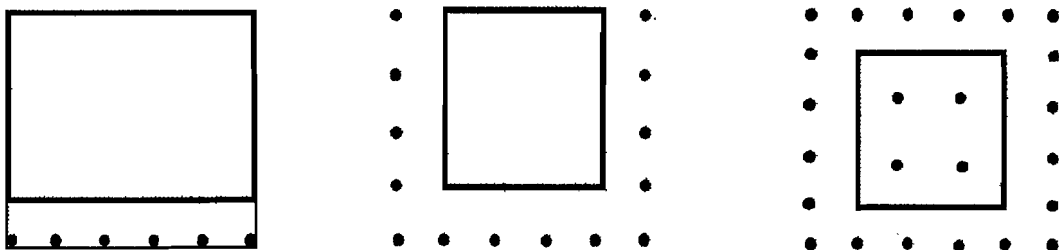
Penampilan fisik bangunan Pusat kerajinan bambu di dusun Sendari, mengambil preseden dan bentuk gubahan massa bangunan penduduk asli yang dimodifikasi dengan penampilan bangunan bahan bambu sebagai bahan bangunan sebagai ciri pusat kerajinan bambu.

Adapun inti dari bangunan asli penduduk setempat yang dipakai sebagai preseden adalah :

1. Bangunan satu lantai dengan pola ruang sederhana, dengan konsep ruang sebagian besar merupakan ruang terbuka.
2. Langgam bangunan pedesaan yang berciri penggunaan bahan bangunan lokal khas pedesaan/kampung yang mudah didapat didaerah tersebut.
3. Atap bangunan bervariasi mulai dari pelana/kampung, limasan, hingga joglo dengan basis pemikiran bahwa tipe-tipe atap tersebut dominan ditemui di lingkungan sekitar.

Dari penyelusuran beberapa karakter bangunan tradisional dusun sendari terutama rumah tinggal, secara analisa sistem preseden cenderung sesuai secara spasial menjadi elemen sistem rancangan baru. Hal ini karena kondisi rumah (bangunan) yang dianggap sebagai acuan (konservasi). Sehingga citra bangunan baru sesuai fungsional dengan eklektisme (penyertaan elemen) kedalam suatu rancangan dengan karakter sesuai citra alami (tradisional). Pendekatan elemen pembentuk karakter sesuai fungsional meliputi tata ruang, sirkulasi, fasad, bahan dan struktur.

##### a. Pendekatan bentuk bangunan



Gambar 4.10 : Bentuk dasar bangunan  
Sumber : Analisa pemikiran

Dalam suatu analisa pada ruang bangunan tradisional didusun Sendari nampak citra karakter rumah tradisional jawa.



Elemen yang menyusun adalah bentuk dasar bangunan yaitu adanya bentuk geometris yang dipakai cenderung bentuk persegi panjang. Elemen pendukung sekundernya berupa titik-titik tiang atap.

#### **b. Fasad**

Fasad atau tampak depan karakter rumah merupakan bagian analisa pendekatan citra bangunan paling mudah

1. Dasar bangunan (dinding, lantai) bahan yang digunakan beberapa telah diplesir sebagian lain bata merah.

2. Dinding bangunan

Ada sebagian perpaduan bata merah dan anyaman bambu serta tiang kayu/bambu.

3. Atap

Elemen khas penggunaan usuk bambu yang dirangkai berjajar rapat merupakan bagian spesifik elemen rumah tradisional, disamping ada sebagian ditutup plafon anyaman bambu, penutup atap lebih cenderung dengan genteng sederhana. Bentuk atap sebagaimana rumah tradisional jawa ada sebagian joglo, limasan, kampung atau perpaduannya.

4. Warna

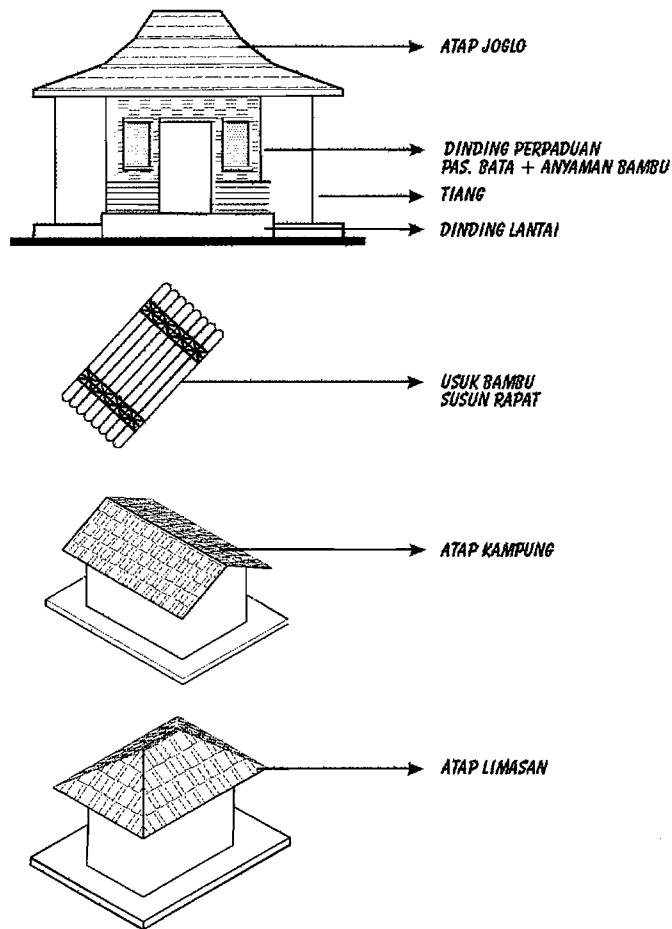
Warna yang bersifat rekreatif cenderung warna yang terang karena menimbulkan semangat hidup, antara lain adalah sebagai berikut :

- warna-warna yang selaras dengan alam, yaitu :
  - ◆ Hijau daun dari vegetasi lingkungan setempat, menimbulkan rasa sejuk dan segar
  - ◆ Coklat kehitaman tanah dan batu, menimbulkan suasana khas pedesaan
  - ◆ Biru awan, menimbulkan perasaan terang, hangat, ringan.

Dengan menggunakan warna selaras dengan alam, bangunan tidak terlihat menonjol dan buram namun dapat menyatu dengan alam.

- Warna-warna kontras namun selaras, misalnya warna dasar yaitu merah dan kuning.
  - ◆ Merah menimbulkan semangat, gembira
  - ◆ Kuning menimbulkan perasaan hangat, riang





Gambar 4.11 : Bentuk fasad bangunan  
 Sumber : Analisa Penulis

**c. Bahan**

Spesifik bahan “bambu” memiliki perlakuan pendukung keawetan dan perangkaianstrukturnya, pengawetan yang dilakukan lebih cenderung alami dengan merendam disungai/kolam. Pemilihan masa tebang yang tepat yang dalam hitungan jawa pada mongso ke 11.

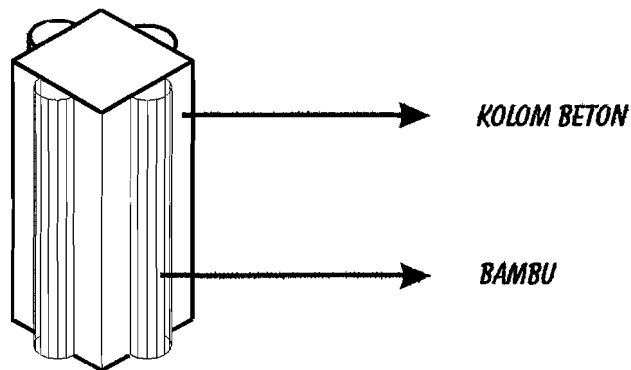
Jenis bambu yang biasa digunakan adalah jenis bambu keras yang lebih tahan lama, misalnya bambu wulung, bambu petung, dibelah sebagai usuk dan reng.





**d. Struktur**

1. Sistem Konstruksi untuk ruang dengan bentang lebar dimungkinkan menggunakan bahan beton bertulang dengan sistem struktur rangka, akan tetapi harus memasukkan unsur alami dalam penampilan sistem konstruksi tersebut.

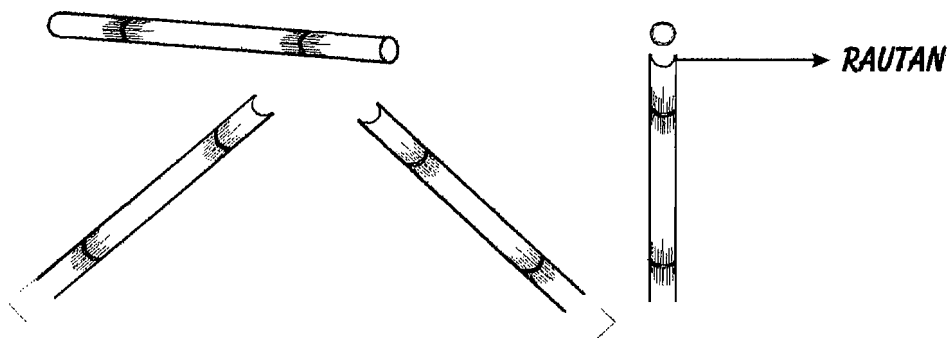


Gambar 4. 12 : Interaksi elemen modern dengan tradisional alami  
Sumber : Analisa Penulis

2. Bahan konstruksi seperti atap, lantai diupayakan menggunakan bahan yang masih menunjukkan sifat-sifat alami.

Perlakuan struktur sangat berperan dalam membentuk karakter bentuk rancangan elemen bangunan, misalnya

- Perautan sambungan

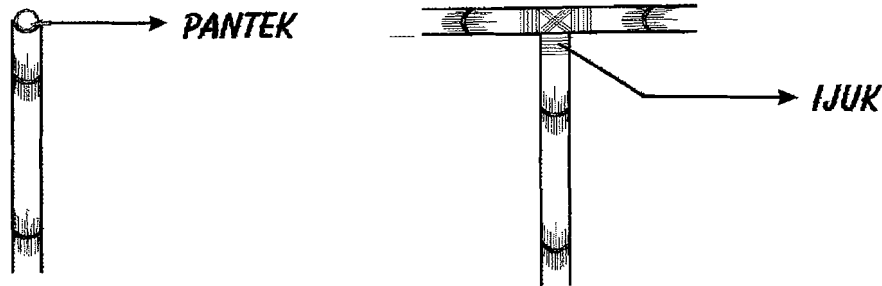


Gambar 4.13 : Perautan sambungan  
Sumber : Analisa pemikiran



- Perkuatan sambungan

Selain cara tradisional dipantek kayu atau bambu ada sebagian diperkuat dengan paku disamping diperkuat kembali dengan tali bambu, ijuk maupun rotan.



Gambar 4.14 : Sistem perkuatan sambungan  
Sumber : Analisa pemikiran

**e. Sistem Utilitas**

Sistem Utilitas yang dibutuhkan antara lain :

1. Air bersih dan penyediaannya diambil dari PAM dan sumur
2. Listrik diambil dari PLN dan cadangan dengan Genset
3. Sanitasi yang terdiri dari air kotor dan kotoran pembuangannya dapat melalui riol kota atau dengan septiktank dan sumur resapan
4. Drainase dengan cara ditampung dalam bak kontrol kemudian dialirkan dan dibuang melalui drainase lingkungan.
5. Komunikasi antar unit kegiatan dan komunikasi keluar menggunakan telepon.

**4.11 Tata Pencahayaan dan Penghawaan**

**4.11.1 Tata Pencahayaan**

**a. Pencahayaan Alami**

Persyaratan lubang cahaya terhadap luas lantai :

1. Untuk ruang rapat, ruang diskusi dan ruang perpustakaan  $1/8-1/6$
2. Untuk ruang administrasi dan ruang pelayanan adalah  $1/6-1/5$
3. Untuk ruang pameran, ruang penjualan dan ruang peragaan adalah  $1/5$
4. Untuk ruang servis yaitu gudang, KM/WC adalah  $1/10-1/5$



## b. Pencahayaan Buatan

Diperuntukkan sebagai penunjang kegiatan yang berlangsung malam hari. Kuat cahaya yang dibutuhkan tergantung dari jenis ruang dan macam kegiatan.

Kebutuhan cahaya untuk :

1. Ruang administrasi dan pelayanan adalah 500 Lux
2. Ruang perpustakaan, ruang rapat, ruang diskusi, ruang serbaguna adalah 400 Lux
3. Ruang pameran, ruang penjualan dan ruang peragaan adalah 700 Lux
4. Hall, selasar, koridor adalah 150 Lux

Perhitungan kebutuhan lampu pada tiap ruangan dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah lampu (N)} = \frac{\text{Kuat Penerangan (E) x Luas bidang kerja (A)}}{\text{Lumen Lampu x LLF X CU}}$$

CU (Coefisien of Utilization) = (50 – 65)%

LLF (Light Loss Factor) = 0,7 – 0,8

Contoh Perhitungan :

Ruang Pamer berukuran 25 x 10 x 3m direncanakan menggunakan lampu TL 2 x 40 watt tiap titik, besar lumen lampu tiap titik 2 (40x75) = 6000 lumen , maka jumlah titik lampu yang dibutuhkan adalah :

$$N = \frac{E \times A}{Q \text{ Lampu} \times CU \times LLF}$$
$$N = \frac{300 \times 750}{6000 \times 0,65 \times 0,8} = \frac{225.500}{3120} = 72.11 \text{ (73 titik lampu)}$$

### 4.11.2 Tata Penghawaan

Penghawaan alami dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk tiap-tiap ruangan. Dasar pertimbangan penghawaan alami :

1. Penghawaan untuk daerah iklim tropis pada dasarnya dapat diatur.
2. Tuntutan utama pada Pusat Kerajinan Bambu adalah terbuka. Sedang



penghawaan buatan (dengan AC), menuntut persyaratan ruang tertutup.

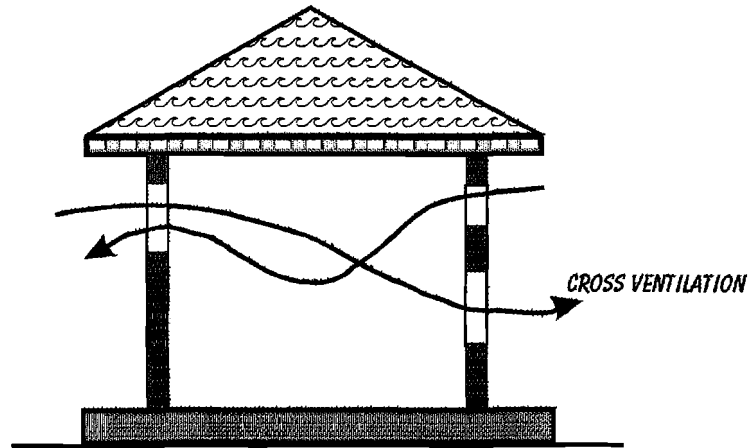
Dari persyaratan ditetapkan :

1. Kelembapan ruangan
2. Pertukaran hawa 1 – 2 x/jam dengan kecepatan 0,5 – 0,8 M<sup>3</sup>/detik per orang.
3. Kebutuhan hawa per orang 27 M<sup>3</sup>/jam

Penghawaan alami dicapai dengan :

1. Untuk ruang berdinding, sistem penghawaan silang dalam ruang (*cross ventilation*), ataupun perhubungan pada plafond dengan luas lubang  $\pm 30\%$  luas lantai.
2. Untuk ruang terbuka

Dengan keterbukaan ruang, kondisi udara dalam ruang sama dengan ruang luar.



Gambar 4.15 Cross Ventilation  
Sumber : Analisa Penulis



## BAB V

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN BAMBU

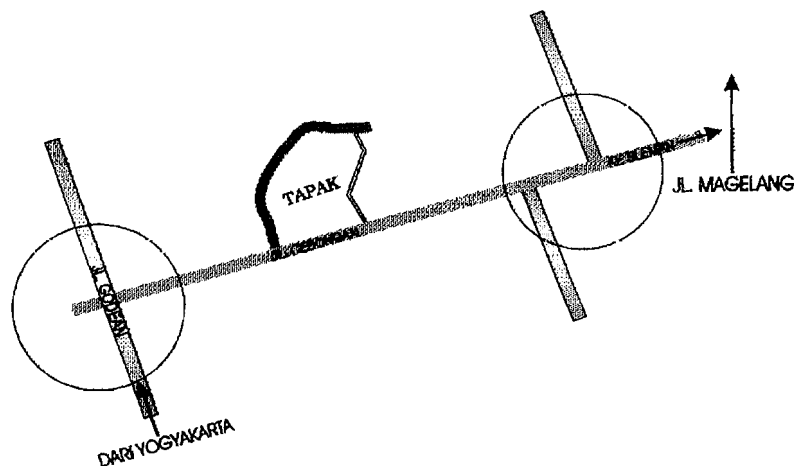
#### 5.1 Landasan Perencanaan dan Perancangan

Perwujudan Pusat kerajinan bambu didusun Sendari pada dasarnya berpedoman pada citra bentuk bangunan terhadap penataan ruang, penampilan bangunan dan penempatan site, berdasarkan atas :

1. Citra fasilitas yang mewadahi kegiatan Pusat Kerajinan Bambu merupakan persyaratan ruang yang bersifat non fisik yaitu perpaduan antara citra budaya dan komersial.
2. Citra lingkungan setempat yang tercermin pada Pusat Kerajinan Bambu diambil dari bangunan tradisional lingkungan setempat (bangunan tradisional Jawa).
3. Citra alami dalam Pusat Kerajinan Bambu tercermin dengan memanfaatkan semaksimal mungkin unsur-unsur alam didalam perencanaan dan perancangan.

#### 5.2 Konsep Perencanaan Lingkungan

##### 5.2.1 Aksesibilitas Terhadap Tata Ruang Makro



Gambar 5.1 : Aksesibilitas ruang Makro

Letak site pada suatu kawasan, terhadap kondisi elemen tata ruang kawasan mempengaruhi rancangan pola orientasi gubahan-gubahan massa, sehingga pendekatan orientasi akibat magnet elemen kawasan dan pencapaiannya digunakan



menentukan posisi site entrance, orientasi view (bila memungkinkan) dan arah sirkulasi.

### **5.2.2 Konsep Gubahan Massa**

1. Berkaitan dengan penampilan fisik bangunan, gubahan-gubahan massa harus memasukkan aspek vegetasi dalam pengintegrasian bangunan dengan alam sebagai pemecahan permasalahan perancangan.
2. Gubahan massa berpola cluster (mengelompok) dan sistem penghubung linier mengikuti kelompok massa.
3. Pengolahan bentuk dasar massa bangunan dengan mengekspresikan kegiatan ruang yang ada didalamnya.
4. Pembentukan komposisi massa dengan adanya pengkombinasian ruang terbuka, solid void, masif, transparan dengan tekstur, warna, pola kesegarisan, ketinggian, dan ukuran. Unsur-unsur tersebut disatukan dalam bentuk unity dan proporsi sebagai fungsi keindahan arsitektur.
5. Dalam pembentukan massa bangunan mempertimbangkan konteks lingkungan dengan mempertimbangkan karakter citra bangunan tradisional yang kuat pada lingkungan setempat.

## **5.3 Konsep Tata Ruang Luar**

### **5.3.1 Tata Massa**

Untuk mengakomodasi berbagai kegiatan yang ditampung dalam wadah Pusat Kerajinan Bambu menuntut adanya keleluasaan dan kemudahan gerak bagi pengunjung, maka dalam penataan massa diusahakan yang dinamis dan terbuka serta adanya arah orientasi, hirarki ruang berdasarkan pencapaian dan adanya elemen pemersatu yang digubah secara asimetri, menyatu dan seimbang.

### **5.3.2 Tata Sirkulasi**

#### **a. Entrance**

Penentuan perletakan entrance berdasarkan kenyamanan pencapaian (jalur jalan sebelah kiri). Bentuk entrance diusahakan bersifat menarik sekaligus informatif



dan mengundang dengan cara memanfaatkan material bambu

**b. Parkir**

Area Parkir berdasarkan fungsi yang disandangnya dibedakan antara parkir pengunjung dengan parkir pengelola, sedang kriteria penataan parkir antara lain :

1. Menghindari terjadinya crossing antar jalur gerak pejalan kaki dengan kendaraan, dengan cara memisahkan antara dua jalur tersebut.
2. Pemisahan antara area parkir dengan bangunan.
3. Pola sirkulasi yang terbentuk akan memiliki arah dan penggunaan yang jelas.
4. Adanya sirkulasi dengan bentuk pola peralihan, yakni pemberian area tersendiri bagi kendaraan dan penumpang akan mengikuti pejalan kaki

Asumsi besaran ruang parkir pengelola adalah 183 m<sup>2</sup>, sedang untuk ruang parkir pengunjung adalah : 514,5 m<sup>2</sup>.

**c. Pola Jalan**

Pola jalan antara pejalan kaki dengan kendaraan baik dengan perbedaan material perkerasan jalan maupun jenis vegetasi pengarahnya. Wujud penerapannya untuk perkerasan jalur kendaraan dengan menggunakan con blok sedang perkerasan bagi jalur pejalan kaki dengan menggunakan lempeng batu kali, sedang penerapan vegetasi pengarah bagi jalur kendaraan adalah dengan memanfaatkan pohon kelapa dan untuk jalur pedestrian dengan kombinasi antara tektehan dan bambu jepang

**d. Lebar Jalur Sirkulasi**

Standar batas toleransi minimum ruang sirkulasi bagi pejalan kaki adalah 0.6 m/org. Asumsi pengguna ruang sirkulasi ruang luar adalah 4 orang berjajar, sehingga lebar jalur sirkulasi ruang luar adalah 2,4 m

**5.3.4 Tata Hijau**

Tata hijau dalam perancangan Pusat Kerajinan Bambu memanfaatkan beberapa jenis vegetasi khas dusun sendiri yang relevan dengan karakter jenis kegiatan yang diwadahi. Vegetasi difungsikan sebagai kontrol pandangan (pengarah), peneduh, pencegah erosi dan penyedia bahan baku kerajinan bambu.

Penerapannya dalam perancangan Pusat Kerajinan Bambu adalah sebagai berikut :



- ◆ Pohon kelapa, tektehan dan bambu jepang sebagai tanaman pengarah.  
Pohon kelapa ditanam disepanjang jalan cebongan dan sebagai pengarah sirkulasi kendaran. Tektehan ditanam pada simpul-simpul sirkulasi, sedangkan bambu jepang ditanam sepanjang sirkulasi yang menghubungkan antar unit kegiatan
- ◆ Sawo kecil, kepel sebagai peneduh  
Sawo kecil sebagai peneduh ditanam di halaman tiap unit kegiatan, sedangkan pohon kepel ditanam sebagai peneduh pada ruang rekreasi dan pengolahan bahan.
- ◆ Bambu Petung sebagai pembentuk ruang wisata alam berfungsi juga sebagai perindang, penyedia bahan mentah, penahan erosi air terutama untuk bantaran sungai nglarang

#### **5.4 Konsep Tata Ruang Dalam**

Ruang-ruang dalam merupakan tempat utama berlangsungnya kegiatan pelayanan. Agar berlangsung secara efektif dan koordinatif, maka terdapat beberapa aspek ruang dalam yang harus ditata, antara lain :

- Bentuk dasar ruang
- Pengelompokan ruang
- Pola hubungan ruang
- Pola organisasi ruang
- Besaran ruang

Konsep sirkulasi ruang dalam yang menghubungkan antar ruang didasarkan pada kemudahan gerak, kejelasan alur dan bebas dari rassa jenuh dengan memberikan suasana yang mendukung kegiatan (rekreatif) dengan pengolahan pencahayaan, tekstur, material dan pola-pola yang ada

##### **5.4.1 Konsep Bentuk Dasar Ruang**

Bentuk ruang merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk rumah tradisional setempat yang didominasi bentuk persegi. Dasar pertimbangan penentuan bentuk ruang adalah tuntutan akan keselarasan bentuk ruang-ruang dengan karakteristik ruang bermodul grid dari bangunan citra tradisional jawa.

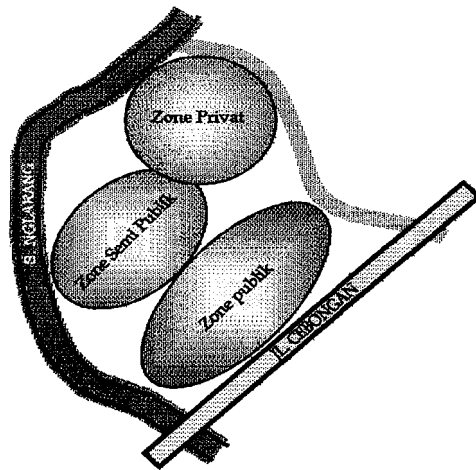




#### 5.4.2 Konsep Pengelompokan Ruang

Pendekatan penataan dan pengelompokan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan suasana fungsi ruang dan kebutuhan sirkulasi serta pencapaian. Secara garis besar, berdasar jenis dan sifat kegiatan yang dilakukan pada ruang dalam yang ada dikelompokkan menjadi :

- Kelompok ruang umum : unit informasi, unit promosi dan unit pameran
- Kelompok ruang semi privat-transaksi : unit pemasaran, unit koperasi unit pembinaan dan unit pengembangan
- Kelompok privat : Unit Pengelolaan dan administrasi



Gambar : 5.2 Pengelompokan ruang

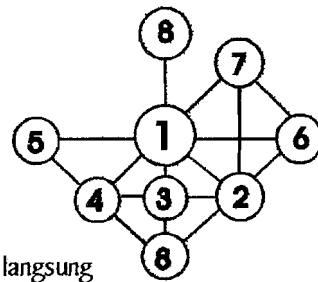
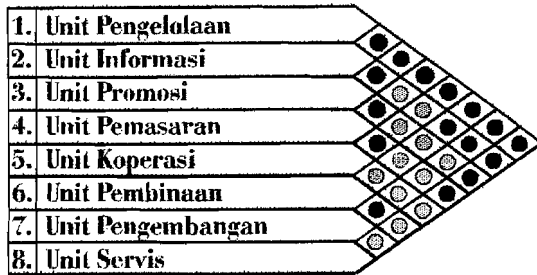
#### 5.4.3 Konsep Hubungan Ruang

Hubungan ruang dapat berupa ruang-ruang yang bersebelahan, ruang-ruang yang berkaitan, ruang-ruang yang dihubungkan ruang-ruang bersama ataupun ruang dalam ruang.

Berdasarkan pertimbangan penentuan hubungan ruang adalah perlunya penguatan karakter organisasi ruang yang dipilih untuk diterapkan pada seluruh bagian fasilitas.

Intensitas kedekatan hubungan antar unit kegiatan dapat dilihat pada matriks hubungan ruang berikut ini :

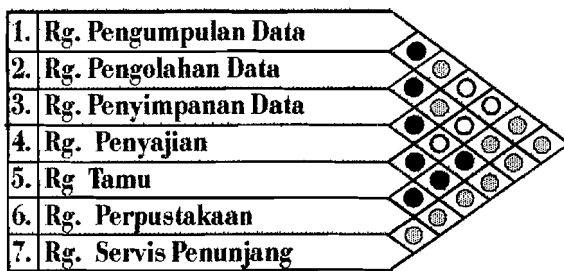




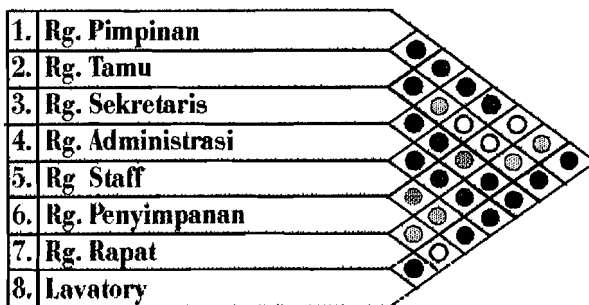
Keterangan :  
 ● : Hubungan langsung  
 ○ : Hubungan tak langsung

Sedangkan intensitas kedekatan hubungan ruang pada tiap unit kegiatan dapat dilihat pada matriks hubungan ruang berikut ini :

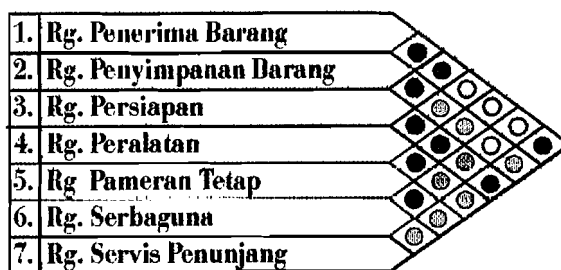
A. Unit Informasi



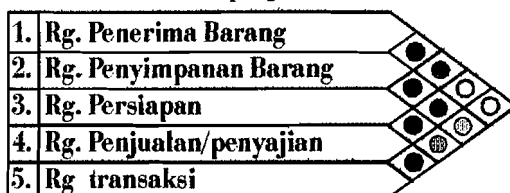
B. Unit Promosi



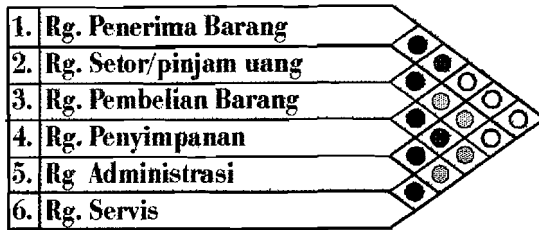
C. Unit Promosi



D. Unit Pemasaran/penjualan



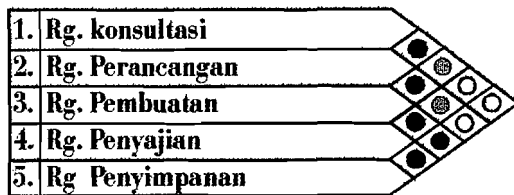
**E. Unit Koperasi**



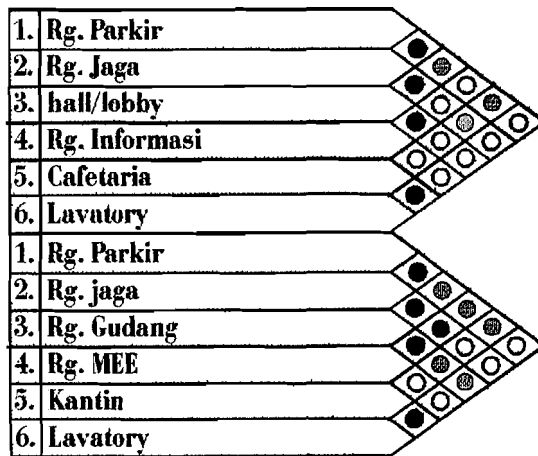
**F. Unit Pembinaan**



**G. Unit Pengembangan**



**H. Unit Servis umum dan khusus**



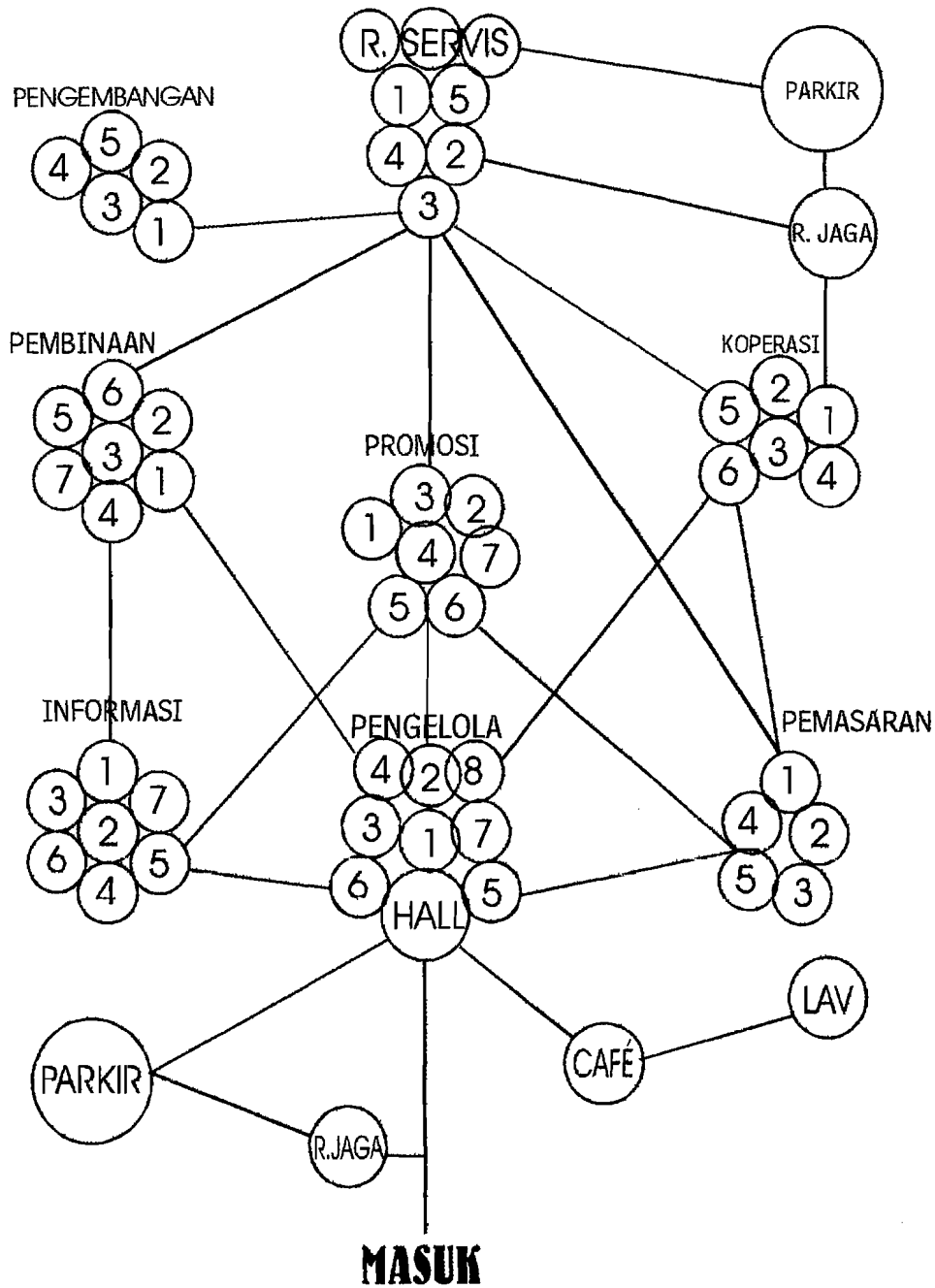
Keterangan :

- : Erat
- (with dot) : Sedang
- : Terpisah

Gambar 5.3: Pola hubungan ruang



**5.4.4 Pola hubungan Ruang Keseluruhan**



## 5.5 Besaran Ruang

### a. Unit Pengelolaan Umum

1. Rg. Pimpinan	13,39 m <sup>2</sup>
2. Rg. Tamu	11,52 m <sup>2</sup>
3. Rg. Sekretaris	6,70 m <sup>2</sup>
4. Rg. Administrasi	6,70 m <sup>2</sup>
5. Rg. Staff	
- Tata Usaha	13,39 m <sup>2</sup>
- Rumah tangga	13,39 m <sup>2</sup>
- Keuangan	20,08 m <sup>2</sup>
- Acara	20,08 m <sup>2</sup>
6. Rg. Penyimpanan	20,00 m <sup>2</sup>
7. Rg. Rapat	60,00 m <sup>2</sup>
8. Lavatory	12,00 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Pengelolaan</b>	<b>197,25 m<sup>2</sup></b>

### b. Unit Informasi

1. Rg. Pimpinan	13,39 m <sup>2</sup>
2. Rg. Sekretaris	6,69 m <sup>2</sup>
3. Rg. Pengumpulan data	20,08 m <sup>2</sup>
4. Rg. Pengolahan data	20,08 m <sup>2</sup>
6. Rg. Penyimpanan data	20,08 m <sup>2</sup>
7. Rg. Peragaan	20,08 m <sup>2</sup>
8. Rg. Tamu	11,52 m <sup>2</sup>
9. Rg. Audio-visual	28,80 m <sup>2</sup>
10. Rg. Perpustakaan	43,20 m <sup>2</sup>
<b>Luas unit Informasi</b>	<b>183,92 m<sup>2</sup></b>

### c. Unit Promosi

1. Rg. Pimpinan	6,69 m <sup>2</sup>
2. Rg. Terima Barang	12,00 m <sup>2</sup>
3. Rg. Persiapan	19,00 m <sup>2</sup>



4. Rg. Pameran tetap	
c. Indoor	250,00 m <sup>2</sup>
d. Out door	250,00 m <sup>2</sup>
6. Rg. Pameran tdk tetap	300,00 m <sup>2</sup>
7. Rg. Peralatan	12,00 m <sup>2</sup>
8. Lavatory	6,00 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Promosi</b>	<b>855,69 m<sup>2</sup></b>

**d. Unit Pemasaran**

1. Rg. Pimpinan	13,39 m <sup>2</sup>
2. Rg. Penerimaan barang	13,39 m <sup>2</sup>
3. Rg. Penjualan/transaksi	9,00 m <sup>2</sup>
4. Rg. Pengemasan barang	20,00 m <sup>2</sup>
6. Rg. Tunggu/duduk	7,2 m <sup>2</sup>
7. Gudang	9,00 m <sup>2</sup>
8. Lavatory	6,00 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Pemasaran</b>	<b>79,78 m<sup>2</sup></b>

**e. Unit Koperasi**

1. Rg. Tunggu (50%)	14,40 m <sup>2</sup>
2. Rg. Informasi	6,00 m <sup>2</sup>
3. Rg. Penerimaan barang	12,00 m <sup>2</sup>
4. Rg. Pembelian bahan	12,00 m <sup>2</sup>
6. Rg. Pimpinan	13,39 m <sup>2</sup>
7. Rg. Administrasi	20,08 m <sup>2</sup>
8. Rg. Penyetoran uang	6,00 m <sup>2</sup>
9. Rg. Pengambilan Uang	6,00 m <sup>2</sup>
10. Lavatory	6,00 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Koperasi</b>	<b>99,47 m<sup>2</sup></b>



**f. Unit pembinaan**

1. Rg. Tunggu (50%)	14,40 m <sup>2</sup>
2. Rg. Informasi	6,00 m <sup>2</sup>
3. Rg. Tamu/pembina	12,48 m <sup>2</sup>
4. Rg. Staff	13,39 m <sup>2</sup>
6. Rg. Peralatan	12,00 m <sup>2</sup>
7. Rg. Klas/diskusi (30%)	108,00 m <sup>2</sup>
8. Rg. Latihan	162,00 m <sup>2</sup>
9. Lavatory	12,00 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Pembinaan</b>	<b>347,66 m<sup>2</sup></b>

**g. Unit pengembangan**

1. Rg. Pimpinan	13,39 m <sup>2</sup>
2. Rg. Perancangan	15,87 m <sup>2</sup>
3. Rg. Pengawetan bahan	50,00 m <sup>2</sup>
4. Rg. Pembuatan	15,87 m <sup>2</sup>
6. Rg. Rapat	24,00 m <sup>2</sup>
7. Rg. Konsultasi	24,00 m <sup>2</sup>
8. Rg. Penyimpanan	12,00 m <sup>2</sup>
9. Lavatory	6,00 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Pengembangan</b>	<b>161,13 m<sup>2</sup></b>

**h. Unit pelayanan intern**

1. Hall	140,63 m <sup>2</sup>
2. Rg. Jaga	9,00 m <sup>2</sup>
3. Rg. MEE	12,00 m <sup>2</sup>
4. Rg. Genset	12,00 m <sup>2</sup>
5. Gudang	12,00 m <sup>2</sup>
6. Mushola	20,40 m <sup>2</sup>
7. Dapur	12,00 m <sup>2</sup>
8. Lavatory	12,00 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Pelayanan intern</b>	<b>229,63 m<sup>2</sup></b>



#### **i. Unit pelayanan umum**

1. Hall	150,00 m <sup>2</sup>
2. Rg. Jaga	9,00 m <sup>2</sup>
3. Rg. Informasi	9,00 m <sup>2</sup>
4. Rg. Tunggu	21,60 m <sup>2</sup>
5. Cafeteria	150,00 m <sup>2</sup>
6. Lavatory	28,80 m <sup>2</sup>
<b>Luas Unit Pelayanan Umum</b>	<b>368,40 m<sup>2</sup></b>

#### **j. Area Parkir**

1. Parkir Pengelola	182,00 m <sup>2</sup>
2. Parkir Umum	514,50 m <sup>2</sup>
<b>Luas Area Parkir</b>	<b>696,50 m<sup>2</sup></b>

Luas Bangunan tanpa area parkir adalah : 2.522,93 m<sup>2</sup>

Luas Site yang tersedia untuk bangunan : 22.800,00 m<sup>2</sup>

Koefisien Dasar Bangunan (BCR) : 40-60%

Direncanakan bangunan Pusat Kerajinan Bambu adalah satu lantai.

### **5.6 Konsep Penampilan Bangunan**

Agar mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk tergerak melihat, mendatangi dan kemudian memanfaatkannya, maka penampilan bangunan haruslah dapat memberikan kesan terbuka, menarik dan mengundang, hal ini dapat diungkapkan dengan elemen garis horizontal, bentuk sederhana, penonjolan elemen dan penampilan entrance yang jelas sehingga memberi kesan mengundang.

Adapun ditinjau dari segi citra bangunan, agar dapat mewakili citra fasilitas di dusun sendiri, maka penampilan bangunan diorientasikan ke nuansa bentuk bangunan tradisional jawa serta menyertakan suasana alami dan rekreatif dalam rancangan.





Upaya yang ditempuh adalah :

1. Pemakaian ragam bentuk atap tradisional Jawa seperti joglo, limasan dan kampung.
2. Pemakaian warna-warna alami seperti warna hijau, biru awan, dan coklat
3. Penggunaan material setempat (bambu) sebagai ciri kerajinan yang diwadahi

## **5.7 Konsep Tata Penghawaan dan Pencahayaan**

### **5.7.1 Penghawaan**

Memfaatkan sistem penghawaan alami secara maksimal dengan menciptakan ruang terbuka bagi unit kegiatan yang memungkinkan dan menggunakan sistem cross ventilation bagi ruang-ruang tertutup.

### **5.6.2 Pencahayaan**

Digunakan dua sistem pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Sistem pencahayaan alami dibuat dengan perlubangan sebagai tempat masuknya sinar matahari. Bentuk tanah dan tata hijau di luar bangunan sebagai pelunak dari efek sinar matahari yang masuk. Sedangkan sistem pencahayaan buatan digunakan untuk aktifitas pada malam hari dengan memanfaatkan cahaya dari lampu listrik.

## **5.8 Konsep Sistem Struktur**

1. Fleksibilitas sistem struktur yang dipakai sesuai dengan fungsi bangunan (karakter secara struktural)
2. Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur tradisional dengan memanfaatkan semaksimal mungkin material setempat (bambu/kayu).
2. Sistem Konstruksi untuk ruang dengan bentang lebar dimungkinkan menggunakan bahan beton bertulang dengan sistem struktur rangka, akan tetapi harus mengkombinasikan/memasukkan unsur alami dalam penampilan sistem konstruksi tersebut.
3. Bahan konstruksi seperti atap, lantai diupayakan menggunakan bahan yang masih menunjukkan sifat-sifat alami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andono, *Arah Pendidikan Seni Kriya di Indonesia*, Makalah PPG Kesenian, Yogyakarta.
- Coleman, L, V, *Museum Buildin, A Planing Study*, The American Asociation of Museum, Whashington,1950.
- Duryatmo, S, *Wira Usaha Kerajinan Bambu*, Puspa Swara, Jakarta, 2000.
- De Chiara, Joseph, *Time Saver Standards for Building Types*, McGraw-Hill, New York, 1979.
- Dakung, Soegijarto, *Rumah Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981-1982.
- Egan, M, David, *Concept In Arcitectoral Lighting*, McGraw-Hill, New York, 1983
- Koentjoroningrat, *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional, dalam Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Lawson, Fred, *Conference, Convention and Exebhition Facilities*, Architectural Press, London, 1981.
- Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Dasar Arsitektur*, Gramedia, Jakarta, 1988.
- Mayer, Ralph, *A Dictionary of Art Terms and Techniques*, Bernes and Noble, New York.
- Neufert, E, *Data Arsitek, Jilid 1 dan 2*, Cetakan ke-3, Erlangga, Jakarta, 1990.
- -----, *Kanwil Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Yogyakarta, 1998.



- Panero, J, Zelnick, M, Human Dimension In Interior Space, 1979
- Poerwodarminto, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Snyder, Catanese, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Jakarta, 1994.
- SS, Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Appolo, Surabaya, 1997.
- -----, Studi Penataan Kawasan Desa Wisata Kerajinan Bambu, BPP3P DIY, Yogyakarta, 1999-2000.
- Venturi, Robert, Complexity and Contradiction In Architectural, 1966.
- W, Harris, T, Dines, Landscape Architecture Design and Contruction Data, McGraw-Hill, 1988.

